

**TRADISI DAN PERUBAHAN PAKAIAN PENGANTIN
MINANGKABAU DI KOTA PADANG**

AGUSTI EFI BINTI MARTHALA

**KERTAS PROJEK INI DIKEMUKAKAN UNTUK MEMENUHI
SEBAHAGIAN DARIPADA SYARAT BAGI MEMPEROLEH IJAZAH
SARJANA SASTERA DENGAN KEPUJIAN**

**JABATAN PERSURATAN MELAYU
FAKULTI SAINS KEMASYARAKATAN DAN KEMANUSIAAN
2000**

**FAKULTI SAINS KEMASYARAKATAN DAN KEMANUSIAAN
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA**

PENGAKUAN

**Saya mengakui kertas kerja projek ini adalah hasil saya sendiri
kecuali nukilan dan ringkasan yang setiap satunya telah saya
jelaskan sumbernya.**

Tarikh: 2-10-2008


Agusti Egi Binti Marthala

SEKAPUR SIREH SEULAS PINANG

Setinggi-tingi sanjungan dan setulus kasih dipersembahkan buat:

Yang dihormat dan dikagumi Ayahandaku Marthala A. Bagindo
dan ibundaku Rosma.

Yang dicintai suamiku Ismed Muchtar

Yang disayang dan dikasihi anakku Abraham Ismed dan Gabila
Ismed.

Semoga Allah s.w.t merahmati kehidupan kita semua, Insya-Allah

PENGHARGAAN

Syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang kerana berkat keredhaannya telah memberi kekuatan, petunjuk dan kesabaran sehingga penulisan ini telah dapat diselesaikan.

Dengan berjayanya penulisan ini, saya merakamkan penghargaan yang tinggi, saya tujukan kepada Prof, Madya Dr.Siti Zainon Ismail selaku penyelia di atas segala susah payah, tenaga dan kesabaran yang telah beliau curahkan dalam memberi bimbingan, tunjuk ajar dan nasihat yang bernilai di dalam usaha saya menyempurnakan penulisan ini. Saya hanya berupaya mengucapkan jutaan terima kasih.

Terimakasih juga saya sampaikan untuk semua pensyarah dan kakitangan Jabatan Persuratan Melayu yang telah banyak memberikan bimbingan, selama saya belajar, Universiti kebangsaan Malaysia.

Juga terimakasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan, kepada Universitas negeri Padang yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama saya mengikuti pendidikan. Maka terimakasih ini ditujukan kepada Prof. Dr Amuri Yusuf selaku Presiden Unversiti Negeri Padang dan Dr. Mohm Asyar timabalan Presiden Universitas Negeri Padang, Dekan Fakultas tehnik Universitas Negeri Padang bapak Mardi Rasyid . Ketua Jabatan Kesejahteraan keluarga Ibu Liswarti Yusuf dan teman-teman pensyarah pada jabatan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Setinggi-tingginya penghargaan juga saya berikan kepada para informan yang telah banyak memberikan berbagai informasi dan bahan kajian yang sangat berguna dalam penyelesaian kajian ini. Terimakasih ini saya tujukan kepada bapak Yurnalis Idrus Selaku Ketua Pejabat Sosial Politik Kota Madya Padang yang telah memberikan informasi dan rekomendasi, juga kepada saudara Oka. Terimakasih juga saya sampaikan kepada kaki tangan Pejabat Pelancongan Sumatera Barat bapak Zaheldi dan bapak Fery. Terimakasih Juga kepada tokoh masyarakat kota dan Lembaga kerapatan Adat Minangkabau; bapak Sutan Harun Al Rasyid bapak Marah Sofyan, Bapak Dt Bandaro Lubuk Sati dan bapak bagindo Fahmi, Bundo Kaduang Kota Padang ibu Sutan Harun. Perias pengantin Kota Padang; Ibu Asni, Ibu Neni, Ibu Alimar, Anduang Siteba dan Gusfinal

Buat teman teman-teman seperjuangan yang sama-sama belajar di Universiti Kebangsaan, Faridah, Jasmin, syarif dan Zainul, terimakasih atas kerjasama yang diberikan selama kita sama-sama belajar. Terimakasih juga saya sampaikan kepada teman saya Nurul, yang telah banyak membantu saya. Juga t terimakasih kepada teman saya Yeni Idrus yang telah banyak memberikan dorongan berkorban untuk saya. Terimakasih atas segalanya jasa mu akan selalu dikenang.

Istimewa terimakasih saya sampaikan kepada keluarga saya di Padang, Jakarta dan di Bali yang telah banyak memberikan dukungan selama saya belajar. Kepada semua, semoga Allah memberikan keberkatan, segala budi dan jasa akan tetap dikenang sampai akhir hayat bagai terungkap dalam pantun Melayu:

**Akar Keladi melilit selasih
Selasih tumbuh di hujung taman
Kalungan budi junjungan kasih
Mesra kenangan sepanjang zaman*

Agusti Efi
104 Pangsa Puri Taman Tenaga
43000, Kajang.

ABSTRAK

Perubahan sosial budaya pada masyarakat menyebabkan nilai-nilai yang merupakan norma sosial dalam masyarakat akan berubah. Tingkat perubahan itu akan berbeza-beza. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut mendorong perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Perubahan lebih cepat terjadi dipertanian dibanding dengan masyarakat di desa-desa, kerana masyarakat kota lebih dinamis dibandingkan dengan masyarakat desa. Perubahan-perubahan yang terjadi menggeser nilai-nilai tradisi yang sudah ada. Bangkitnya kebudayaan moden di kota-kota, merebut tempat kebudayaan tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Lantaran itu, kajian ini untuk melihat tradisi dan perubahan busana pengantin Minangkabau di Kota Padang sebagai salah satu budaya tradisional yang ikut mengalami perubahan. Konsep estetika Minangkabau yang lebih menekankan raso jo pareso (rasa dengan periksa) dan alua jo patuik (alur dan patut) tidak lagi menjadi patokan sehingga nilai-nilai tradisi yang sakral menjadi kabur. Dalam menelaah kajian ini memakai metodologi kualitatif dan metodologi etnografi. Bahan kajian juga menggunakan teks tradisi (tambo Minangkabau), teks sejarah dan kajian lapangan. Keputusan kajian ini menunjukan telah terjadi banyak perubahan pada busana pengantin Minangkabau di Kota Padang terutama perubahan pada rekabentuk, perubahan pada rekacorak, perubahan pada pola dan perubahan pada warna. Perubahan ini membawa dampak perubahan pada fungsi dan falsafah busana pengantin tradisional Minangkabau dan nilai sakral yang dikandungnya pun turut mengalami perubahan.

ABSTRACT

Rewrite

Changes in the society social culture causes changes to the society 's social values. The changes are different depends on their level knowledge and new technology development causes changes in the life style of society social-culture. Changes are much more faster to happen in the urban area compare to the rural area since society in the urban area are much more dynamic compare to rural 's society. Changes that happen affected the traditional value that already exist. The awaken of modern culture in urban area taking over the role of traditional culture in the social life of urban society. There fore this research focus on the "Minangkabau wedding dress at Padang city as one culture that experiencing the changes. The Minangkabau concept that s tresses on "raso jo pareso" and alua jo patuik" are no longer be part of the style of life causes the traditional value become ambiguous. This research using both qualitative and ethnography methodology. Research finding are basedtraditional Minangkabau text (tambo Minangkabau), historical text and field study. The results of this research showing that there is a lot of changes to Minangkabau wedding dress at Padang city especially on the color and design. Thus, this changes affect the function and philosophy of traditional Minangkabau wedding dress and sacred value that was brought by it also affected

KANDUNGAN

	Halaman
PENGAKUAN	i
SEKAPUR SIREH SEULAS PINANG	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KANDUNGAN	vi
SENARAI GAMBAR FOTO	ix
SENARAI PETA	xii
PENDAHULUAN	1
OBJEKTIF KAJIAN	5
KAEDAH KAJIAN	6
PERMASALAHAN KAJIAN	10
BATASAN WILAYAH KAJIAN	11
SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA PADANG	
 BAB I KONSEP DAN TEORI, TRADISI DAN PERUBAHAN	 23
1.1. TRADISI DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DALAM MASYAKAKAT KOTA PADANG.	23
1.2. SENI DAN ESTETIKA MINANKABAU	28
1.3. TAMBO SEBAGAI KOSMOLOGI MINANGKABAU	33
1.3.1. Asal Usul Penduduk Miangkabau	35
1.3.2. Asal Usul Nama Minangkabau	39
1.3.3. Kajian Tentang Busana dan Sejarah Minangkabau	41
 BAB II BUDAYA PERKAHWINAN MASYARAKAT MINANG KABAU DI KOTA PADANG	 50

2.1.	PINANG MEMINANG	50
2.1.1.	Merisik	50
2.1.2.	Berkampung	52
2.1.3.	Meminang Rasmi	53
2.1.4.	Mengembalikan Piring	56
2.2.	BERTUNANG DAN PERSIAPAN PESTA PERKAHWINAN	57
2.2.1.	Bertunang	57
2.2.2.	Menentukan Hari	59
2.2.3.	Menyirih	60
2.2.4.	Menanak Santan	62
2.2.5.	Menghias Rumah	
2.3.	UPACARA PESTA PERKAHWINAN	63
2.3.1.	Ijab Kabul	63
2.3.2.	Upacara kenduri	65
2.3.2.	Acara Babako	67
2.3.3.	Acara Bercukur	69
2.3.4.	Acara Batagak Gala	69
2.3.5.	Menjelang Rumah Mertua	70
2.4.	ACARA SESUDAH PESTA PERKAHWINAN	71
2.3.6.	Acara Pulang Malam	71
2.3.7.	Mengantarkan Makan Beli	72
2.3.8.	Menjelang Mertua	72
2.3.9.	Mengantarkan Anak Dara	73
BAB III	REKA BENTUK BUSANA PENGANTIN MINANG KABAU DI KOTA PADANG	74
3.1.	BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN	77
3.1.1.	Baju Kurung	80
3.1.2.	Sarung	93
3.1.3.	Hiasan Kepala dan Perhiasan	98
3.2.	BUSANA PENGANTIN LELAKI	118
3.2.1.	Roki dan Perlengkapannya.	119
3.2.2.	Hiasan Kepala	120

	3.2.3. Samping	122
BAB IV	ANALISA PERUBAHAN REKABENTUK BUSANA PENGANTIN MINANGKABAU DI KOTA PADANG	134
	4.1.1. REKABENTUK BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN MINANGKABAU DI KOTA PADANG DUA TAHUN TERAKHIR.	135
	4.1.1. Baju Kurung	136
	4.1.2. Sarung	136
	4.1.3. Sunting dan Perhiasan yang dipakai	137
	4.2. BUSANA PENGANTIN LELAKI MINANGKABAU DI KOTA PADANG DUA TAHUN TERAKHIR	139
	4.2.2. Roki dengan Padanannya	139
	4.2.3. Samping	140
	4.2.4. Hisan Kepala dan perhiasan	141
	4.1. JADUAL, ANALISA PERUBAHAN BUSANA PENGANTIN TRADISIONAL MINANGKABAU DUA TAHUN TERAKHIR.	157
BAB V	KESIMPULAN	162
	BIBLIOGRAFI	
	LAMPIRAN	

SENARAI GAMBARFOTO

- | | | |
|------------|----|---|
| Gambarfoto | 1 | Busana pengantin Kota Padang yang berumur Lebih kurang seratus tahun |
| Gambarfoto | 2 | Busana pengantin perempuan |
| Gambarfoto | 3 | Perias pengantin memakaikan tokah yang berfungsi sebagai penutup bahagian dada pengantin perempuan |
| Gambarfoto | 4 | Tokah dengan perhiasan penutup tokah |
| Gambarfoto | 5 | Reka bentuk fauna dalam sulaman benang emas |
| Gambarfoto | 6 | Gambar sulaman benang emas pada hiasan tokah |
| Gambarfoto | 7 | Motif unsur fauna dan flora dalam rekacorak sulaman benang emas |
| Gambarfoto | 8 | Reka motif songket |
| Gambarfoto | 9 | Reka motif songket |
| Gambarfoto | 10 | Reka motif songket |
| Gambarfoto | 12 | Reka motif songket |
| Gambarfoto | 13 | Reka motif songket |
| Gambarfoto | 14 | Sarung songket dengan rekacorak pucuk rebung pada kepala sarung |
| Gambarfoto | 15 | Temunan songket untuk tengkolok |
| Gambarfoto | 16 | Bahan material sanggul anak daro yang terdiri dari daun pandan dan bunga melati |
| Gambarfoto | 17 | Perias pengantin mempersiapkan pandan dan membahagi rambut anak daro dalam empat bahagian dengan m mengikat tiap-tiap bahagiannya |
| Gambarfoto | 18 | Perias pengantin membuat sanggul dari daun pandan pada kepala anak daro |

Gambarfoto	19	Perias pengantin memasang melati yang sudah direka di atas kertas pada kepala anak daro.
Gambarfoto	20	Anak daro siap untu dipasangkan sunting
Gambarfoto	21	Bunga serunai
Gambarfoto	22	Macam-macam bunga sunting
Gambarfoto	23	Susunan bunga serunai
Gambarfoto	24	Koto-koto dengan reka gobah bertingkat, rama-rama dan Reka wajik
Gambarfoto	25	Reka hias penutup sanggul perempuan. Bernama pisang separak
Gambarfoto	26	Mahkota anak daro (tatak kondai
Gambarfoto	27	Pemasang bunga serunai pada kepala anak daro
Gambarfoto	28	Pemasangan bunga sunting dilihat dari belakang
Gambarfoto	29	Bentuk sanggul dua dan bunga sunding dari belakang
Gambarfoto	30	Anak daro selesai dirias
Gambarfoto	31	Subang anak daro
Gambarfoto	32	gelang anak daro
Gambarfoto	33	Kalung anak daro
Gambarfoto	34	Kalung anak daro dengan reka bola-bola
Gambarfoto	35	Perhiasan tutup tokah
Gambarfoto	36	Kalung anak daro dengan reka rumah gadang
Gambarfoto	37	Busana marapulai di Kota Padang
Gambarfoto	38	Marapulai dengan busana roki
Gambarfoto	39	Roki yang merupakan busana utama pengan tin lelaki
Gambarfoto	40	Seluar marapulai

Gambarfoto	41	Rompi pengantin lelaki
Gambarfoto	42	Marapulai dengan busana pengantin Padang.
Gambarfoto	43	Ikat pinggang tenunan songket
Gambarfoto	44	Salapah tempat rokok marapulai
Gambarfoto	45	Keris marapulai
Gambarfoto	46	Saputangan marapulai
Gambarfoto	47	Donsai, tempat tembakau dan sireh yang diselipkan dipinggang marapulai
Gambarfoto	48	Kalung marapulai
Gambarfoto	49	Pending marapulai
Gambarfoto	50	Busana pengantin Padang dua tahun terakhir (1998-2000
Gambarfoto	51	Busana pengantin Padang dua tahun terakhir (1998-2000)
Gambarfoto	52	Busana pengantin Padang dua tahun terakhir (1998-2000)
Gambarfoto	53	Busana pengantin Padang dua tahun terakhir (1998-2000)
Gambarfoto	54	Busana pengantin Padang dua tahun terakhir (1998-2000)
Gambarfoto	55	Busana pengantin Padang dua tahun terakhir (1998-2000).
Gambarfoto	56	Busana pengantin Padang dua tahun terakhir (1998-2000)
Gambarfoto	57	Busana pengantin Padang dua tahun terakhir (1998-2000)

SENARAI PETA

- | | | |
|-------------|----------|---|
| Peta | 1 | Pemerintahan Kota Padang sebelum diperluas |
| Peta | 2 | Pemerintahan Kota Padang sesudah diperluas |
| Peta | 3 | Penyebaran penduduk di Kota Padang |

SENARAI RAJAH

- | | |
|----------|---|
| Rajah 1 | Lakaran cara mengambil ukuran |
| Rajah 2 | Lakaran baju kurung tradisional dan pola baju kurung. |
| Rajah 3 | Lakaran tokoh dari muka dan belakang |
| Rajah 4 | Lakaran a dan b silang tenunan polos, c silang satin |
| Rajah 5 | Alat tenun tanpa mesin |
| Rajah 6 | Lakaran pemedangan |
| Rajah 7 | Lakaran penatan rambut sebelum disunting |
| Rajah 8 | Lakaran bunga-bunga sunting |
| Rajah 9 | Lakaran tatak kondai (mahkota) |
| Rajah 10 | Lakaran sunting dan tata letak bunga-bunga sunting. |
| Rajah 11 | Saluak atau ikek |
| Rajah 12 | Pola baju roki |
| Rajah 13 | Pola seluar marapulai |
| Rajah 14 | Pola kemeja lelaki |
| Rajah 15 | Pola rompi |
| Rajah 16 | Baju kurung yang sudah dimodifikasi |
| Rajah 17 | Pola baju kurung yang sudah dimodifikasi |
| Rajah 18 | Pola skirt |
| Rajah 19 | Pola Roki |
| Rajah 20 | Pola Seluar |
| Rajah 21 | Pola kemeja |
| Rajah 22 | Pola Rompi |

SENARAI JADUAL

- Jadual I Analisa perubahan busana pengantin Minangkabau
di Kota Padang.**

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang merupakan pengwujudan norma sosial mempunyai aturan-aturan yang harus dihormati dan ditaati secara bersama oleh masyarakat di mana kebudayaan itu berada. Norma terjadi kerana interaksi manusia dalam kelompok dan norma dapat juga dikatakan tingkah laku masyarakat yang diakui dan ditaati secara bersama dalam kehidupan berkelompok (Abu Ahmadi 1982).

Salah satu norma yang berkembang dalam masyarakat adalah norma perkahwinan. Pada hakikatnya perkahwinan merupakan sesuatu yang sakral bagi manusia dalam lintasan hidupnya. Amir Ms (1997:22) menjelaskan tentang tujuan dan fungsi perkahwinan, iaitu:

Perkahwinan merupakan masa awal bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkaran kelompok keluarganya dan mulai membentuk kelompok keluarga kecil yang secara rohaniah tidak lepas dari pengaruh kelompok kehidupan semula. Perkahwinan itu mempunyai aneka fungsi, antara lain; (1) Sebagai perhubungan yang sah untuk hubungan seksual antara seorang lelaki dengan seorang wanita dipandang dari segi adat dan agama. (2) Penentuan hak dan kewajipan serta perlindungan atas suami isteri dan anak-anak. (3) Memenuhi keperluan manusia akan teman hidup, status sosial dan terutama untuk memperoleh ketenteraman batin. (4) Memelihara kelangsungan hidup kekerabatan dan menghindari kepunahan”

Masyarakat budaya umumnya mengenal adat-istiadat perkahwinan yang ditaati secara sah dengan tata cara yang sudah diatur menurut adat istiadat yang berlaku. Upacara perkahwinan dalam masyarakat mengandung falsafah dan lambang-lambang tertentu. Lambang dan falsafah pada pesta perkahwinan

masyarakat tradisional bukan sahaja pada tata cara upacara perkahwinan tetapi juga pada rekabentuk pakaian yang dipakai oleh pengantinnya. Biasanya upacara perkahwinan dibuat meriah dan mewah sesuai menurut ukuran masyarakatnya. Suasana yang demikian sebagai upacara pengukuhan secara sah status sosial kepada pengantin, iaitu sebagai suami dan isteri.

Lambang-lambang yang mengandungi falsafah tersebut merupakan pesan-pesan simbolik sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku. Anwar Ibrahim (1985:5) menjelaskan :

“Lambang yang diungkapkan dalam upacara perkahwinan dan kelengkapan upacara perkahwinan mengandungi falsafah dan simbolik yang merupakan pencerminan dan corak kebudayaan dalam erti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan”

Busana pengantin merupakan salah satu kelengkapan upacara perkahwinan yang dipakai oleh pengantin sewaktu berlangsungnya upacara perkahwinan. Demikian juga halnya dengan masyarakat Minangkabau yang mempunyai latar belakang budaya yang berhubungan erat dengan agama yang mereka anut. Hubungan agama dan adat dituangkan dalam falsafah adat Minangkabau yang iaitu “Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah”, maksudnya antara adat dan agama saling berkaitan dan tidak bertentangan antara satu dengan yang lain. Pada busana adat yang dipakai masyarakat Minangkabau juga tercermin di dalamnya falsafah “Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah”.

Dalam *tambo Minangkabau* (cerita rakyat Minangkabau), tidak ada satu ceritapun yang menerangkan bagaimana ciri dan reka bentuk busana masyarakat Minangkabau pada masa lampau. Namun dalam tambo disebut busana yang dipakai masyarakat Minangkabau dahulunya, seperti: *Sarawa Aceh* (seluar Aceh), *Sarawa Jao* (seluar Jawa), *Deta Aceh* (destar dengan gaya Aceh), *Baju Cino* (baju Cina), *Baju Guntiang Kaliang* (baju gaya India). Demikian juga dengan tekstil lainnya yang dipakai, seperti *suto* (sutera dari Cina), *Biludu* (baldu dari Timur Tengah), *Sarung Bugis Makasar*, *Sarung Palembang*, *Kain Jambi* dan sebagainya (Ibenzani 1991:2).

Perjalanan waktu dan sejarah, membuktikan kreativiti seni serta nilai-nilai estetika yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Mereka telah mereka bentuk dan mengubah suai berbagai-bagai busana yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan dalam upacara acara adat. Reka bentuk busana yang dipakai oleh berbagai-bagai masyarakat luar yang pernah mempunyai hubungan dengan Minangkabau menjadi sumber inspirasi bagi masyarakatnya dalam reka bentuk busana Minangkabau, diantaranya busana pengantin yang dipakai oleh pengantin pada upacara agung pesta perkahwinan.

Busana pengantin Minangkabau penuh dengan lambang-lambang yang mengandungi falsafah adat dalam budaya perkahwinan di Minangkabau yang diwujudkan dalam pelbagai rupa. "Penataan dan cara menggunakan busana pengantin diatur menurut adat, diikat dan dikongkong oleh falsafah dan martabat yang dikandung oleh busana tersebut" (Dt.Lubuk Sati: 1986). Namun dilihat dari perkembangan busana pengantin tradisional Minangkabau, nampak banyak

mengalami perubahan. Hal ini seiring dengan perubahan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

T.O. Ihromi (1981: 32) menjelaskan, “kebudayaan tidaklah bersifat statik kerana ia selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan pasti akan mengalami perubahan sejajar dengan perubahan waktu. Salah satu contoh, iaitu reka bentuk dan cara berbusana”.

Perubahan busana pengantin Minangkabau dapat dilihat dari sudut rekabentuk, fungsi dan nilai-nilai falsafah yang dikandungnya. Contoh nyata, busana pengantin yang merupakan kewujudan lambang raja sehari, reka bentuk dan reka coraknya mengandung falsafah adat. Dengan terjadinya perubahan reka bentuk dan reka corak falsafah yang dikandungnya menjadi samar dan berkemungkinan hilang sama sekali.

Demikian juga dari segi fungsi, busana pengantin yang merupakan lambang raja sehari hanya dipakai untuk persandingan raja dan ratu di pelamin, sekarang sudah dipakai oleh rombongan penerima tamu atau penari yang menyambut tamu yang berkunjung ke Sumatera Barat (Minangkabau). Jelas nampak di sini penggunaan dan penempatan pakaian pengantin yang *sakral* sudah mulai kabur, antara nilai *sakral* dengan nilai perniagaan. Erti dari falsafah yang dikandung tidak lagi diperhatikan yang lebih diutamakan bentuk keindahannya sahaja.

OBJEKTIF KAJIAN

Busana Pengantin Minangkabau merupakan khazanah budaya bangsa yang harus dijaga *kelestariannya*. Sayangnya tidak banyak lagi yang memahami dan memelihara keutuhannya sebagai budaya tradisional yang merupakan kekayaan alam Nusantara, yang mengandung nilai-nilai, falsafah budaya tradisional. Dalam perkembangannya busana pengantin sudah dijadikan industri perkhidmatan, yang boleh dipakai dan disewa siapa sahaja. Sehingga busana yang *sakral* itu berubah fungsi.

Kesan dan pengaruh perkembangan sosial budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan ikut mempengaruhi sosial budaya masyarakat tradisional, berkemungkinan akan membawa perubahan pada erti dan fungsi tanpa memikirkan nilai *sakral*.

Dilihat dari nilai komersialnya, busana pengantin dapat memberi tambahan penghasilan kepada pengusahanya, khususnya bagi orang yang bergerak di bidang industri sektor pakaian pengantin. Pesaing di antara sesama pengusaha busana, merupakan salah satu punca terjadinya perubahan, mereka berlomba-lomba mengolah reka bentuk busana yang dianggap diminati oleh para pengguna yang dianggap sedang menjadi fesyen dan digemari oleh masyarakat.

Banyak perubahan telah terjadi, di antaranya: perubahan reka bentuk, yang membawa perubahan juga pada falsafah dan lambang yang dikandung busana pengantin.

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memahami dan mengetahui keberadaan reka bentuk busana pengantin Minangkabau sebagai salah satu karya seni rupa tradisional masyarakat Minangkabau. Secara khusus adalah untuk (1) mendokumentasi busana pengantin Minangkabau di Kota Padang, yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kemungkinan besar akan mengalami kepunahan. Dengan demikian **objektif kajian** ini dapat dirumuskan: (2) untuk mengetahui dan memahami reka bentuk busana pengantin Minangkabau khususnya di Kota Padang sebagai salah satu budaya tradisional masyarakat Minangkabau. (3) Untuk melihat aspek budaya, cara hidup, adat resam dan persekitaran masyarakat setempat yang mempunyai pertalian rapat dengan seni busana pengantin yang satu sama lain saling mempengaruhi. (4) Untuk melihat perubahan yang terjadi dari segi reka bentuk, fungsi, erti dan perlambangan akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya masyarakat. (5) Menjadikan busana pengantin Minangkabau di Kota Padang sebagai salah satu budaya tradisional, yang merupakan warisan budaya bangsa, yang dikhuwatirkan akan mengalami kepunahan seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. (6) Hasil dari penyelidikan ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan memahami budaya tradisional Minangkabau, khususnya busana pengantin Minangkabau di Kota Padang.

KAEDAH KAJIAN

Dalam mengupas permasalahan kajian ini, perhatian bukan sahaja tertumpu pada teori dan dasar yang menjadi asas kepada penyelidikan tetapi juga kepada aspek

praktikalnya. Kajian ini menggunakan methodology penelitian deskriptif kualitatif dan metodologi etnologi yang mengkaji keragaman sosial budaya dalam masyarakat.

Masalah yang menjadi perbahasan dalam penelitian ini adalah perubahan-perubahan fungsi, reka bentuk erti dan falsafah dan lambang pakaian pengantin Minangkabau sebagai salah satu kewujudan budaya tradisional. Jelaslah ianya sulit dipertemukan dengan nilai angka, statistik dan kuantiti lainnya. Usman (1991:29) menjelaskan bahawa:

“Interaksi simbolik dapat dilihat pada aspek budaya fizikalnya. Di antara budaya fizik yang paling menonjol interaksi simboliknya adalah dalam bentuk *petatah-petitih* Minangkabau. *Petatah-petitih* mengandungi simbol diskursif, pakaian mengandungi simbol *presentational*. Ertinya *petatah-petitih* sebagai suatu ungkapan pemikiran disampaikan secara simbolik (berkias) sekaligus merupakan simbol diskursif mengandungi makna untuk difahami”.

Busana pengantin sebagai wujud budaya fizik mengandungi pesan untuk dipakai dan diresapi. Dapat dipakai dan diresapi bererti dapat difahami makna-makna yang ada di dalamnya. Budaya tradisional Minangkabau yang disebut adat istiadat Minangkabau itu dengan berbagai aspek turut memberikan input terhadap segala permasalahan yang hendak dipecahkan.

Beberapa peringkat atau cara penyelidikan perlu dilakukan. Dalam penulisan ini akan menggunakan kaedah kajian yang dianggap sesuai dengan bidang kajian yang diteliti, iaitu:

1. Kajian perpustakaan
2. Kerja lapangan

3. Temuramah/ temubual
4. Pemerhatian ikut serta
5. Mengambil gambar foto
6. Membuat lakaran

1. Kajian Perpustakaan.

Kajian ini dilakukan sebagai asas penelitian kerana melalui penulisan akan mendapati gambaran awal. Kajian perpustakaan ini juga adalah untuk mendapatkan data-data sekunder atau disebut sebagai sumber pendua. Tinjauan terhadap bahan-bahan perpustakaan melalui teks sejarah, teks sastera tradisi dan melalui kisah-kisah tambo Minangkabau, yang bertujuan untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah yang dapat menyokong penyelidikan. Selain itu kajian perpustakaan diharapkan masukan dari kajian antropologi, kebudayaan, sejarah, kesenian, estetika dan bidang seni pakaian tradisional, yang terkumpul dalam bahan-bahan rujukan, kertas kerja, seminar, akhbar, latihan ilmiah dan sebagainya yang menyokong penyelidikan.

2. Kerja Lapangan.

Dalam penyelidikan ini kerja lapangan adalah penting, kerana penyelidik akan melihat secara langsung kelapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Robert B. Egerton (1974) menjelaskan bahawa kerja lapangan bererti kajian secara perseorangan yang dibuat secara berterusan dan pengkaji perlu tinggal bersama masyarakatnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data asal (*firsthand*) di samping mendapatkan data-data penting dari *informan*. Data ini dikenali sebagai data

primer. Dalam penyelidikan ini penulis memilih beberapa kaedah kerja lapangan yang dianggap tepat, iaitu temubual, pemerhatian ikut serta, mengambil gambar foto.

3. Temu ramah/ Temu bual.

Komunikasi dua hala penting untuk mendapatkan maklumat asas dari *informan*. Untuk mendapat informasi dari pada *informan* memerlukan kaedah temuduga/temubual dengan melengkapi data yang diperoleh dari kajian lapangan. Temu bual akan dilakukan pada:

- Pengetua LKAM (Lembaga Kerapatan adat Minangkabau) Sumatera Barat dan Kota Padang.
- Pemuka masyarakat asli Kota Padang.
- Bundo kandung Kota Padang.
- PEMDA Kotamadya Padang.
- Pakar sosiologi dan budayawan Sumatera Barat.
- Penghias pengantin di Kota Padang.

4. Pemerhatian Ikut Serta.

Kaedah ini disebut juga dengan penyertaan pemerhatian dan kaedah ini perlu untuk mendapatkan maklumat langsung. Melalui pemerhatian ikut serta ini, penulis dapat melihat dengan lebih dekat lagi tentang cara hidup masyarakat yang dikaji, adat-istiadat dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Demikian juga halnya

dengan tatacara perkahwinan dan busana pengantin yang dipakai oleh masyarakat berkaitan, yang merupakan fokus utama dalam penyelidikan ini.

5. Mengambil Gambar foto.

Gambar foto yang diambil ialah yang berhubungan dengan bidang kajian, sebagai bukti untuk menjelaskan lagi tentang busana pengantin Minangkabau. Dari gambar ini beberapa lakaran akan dibuat untuk lebih memperjelas dan memperinci kajian yang diteliti.

PERMASALAHAN KAJIAN

Busana pengantin tradisional Minangkabau merupakan salah satu aspek budaya tradisional masyarakat Minangkabau. Reka bentuk dan hiasan-hiasan yang terdapat pada busana pengantin tradisional Minangkabau penuh dengan lambang-lambang dan falsafah adat yang dikandungnya.

Perkembang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membawa kemajuan sahaja tetapi juga membawa pengaruh dan perubahan terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat, diantaranya seni budaya busana pengantin tradisional Minangkabau. Perkembangan dalam bidang tekstil juga mempengaruhi reka bentuk busana pengantin Minangkabau khususnya di Kota Padang. Status kota Padang yang menjadi kota pusat pemerintahan dan sekaligus menjadi ibukota Propinsi Sumatera Barat, memungkinkan terjadi perubahan sosial budaya dan asimilasi budaya dalam masyarakatnya.

Dari perkembangan sosial budaya masyarakat yang juga mempengaruhi perkembangan busana pengantin Minangkabau di Kota Padang. Dilihat dari kecenderungan masyarakat sekarang ini sangat kurang memikirkan asal-usul dan falsafah budaya yang terkandung dalam busana pengantin dan yang muncul busana adat yang tidak lagi berpijak kepada konsep-konsep budaya tradisional. Hal ini akan memberi pengaruh terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau.

Berdasarkan banyaknya permasalahan dan batasan wilayah kajian dari permasalahan, dengan menyelidiki perubahan yang terjadi pada busana pengantin Minangkabau dua tahun terakhir (1998-2000) dan membandingkannya dengan busana pengantin yang berumur lebih kurang seratus tahun sebelumnya. Maka penyelidikan ini dibatasi pada:

1. perubahan pada reka bentuk busana pengantin tradisional Minangkabau di kota Padang.
2. Perubahan pada pola busana pengantin Minangkabau di Kota Padang.
3. Perubahan pada reka corak, unsur-unsur hiasan yang dipakai dalam busana pengantin Minangkabau di Kota Padang.
4. Perubahan pada bahan material yang dipakai untuk busana pengantin Minangkabau Padang.

BATASAN WILAYAH KAJIAN.

Secara pemerintahan Propinsi (Negeri) Sumatera Barat meliputi enam kota pemerintahan dan lapan daerah. Di samping daerah pemerintahan, Sumatera Barat

dapat pula dibahagi berdasarkan perkembangan dan penyebaran suku bangsa Minangkabau iaitu daerah asli Minangkabau yang disebut “luhak” dan daerah penyebaran Minangkabau sesudah luhak disebut daerah “Rantau”. Pembahagian daerah tersebut adalah:

1. Daerah Luhak, meliputi:

- Luhak Tanah Datar.
- Luhak Agam.
- Luhak Lima Puluh Kota

2. Daerah Rantau meliputi:

- Rantau Pesisir
- Rantau Pedalaman

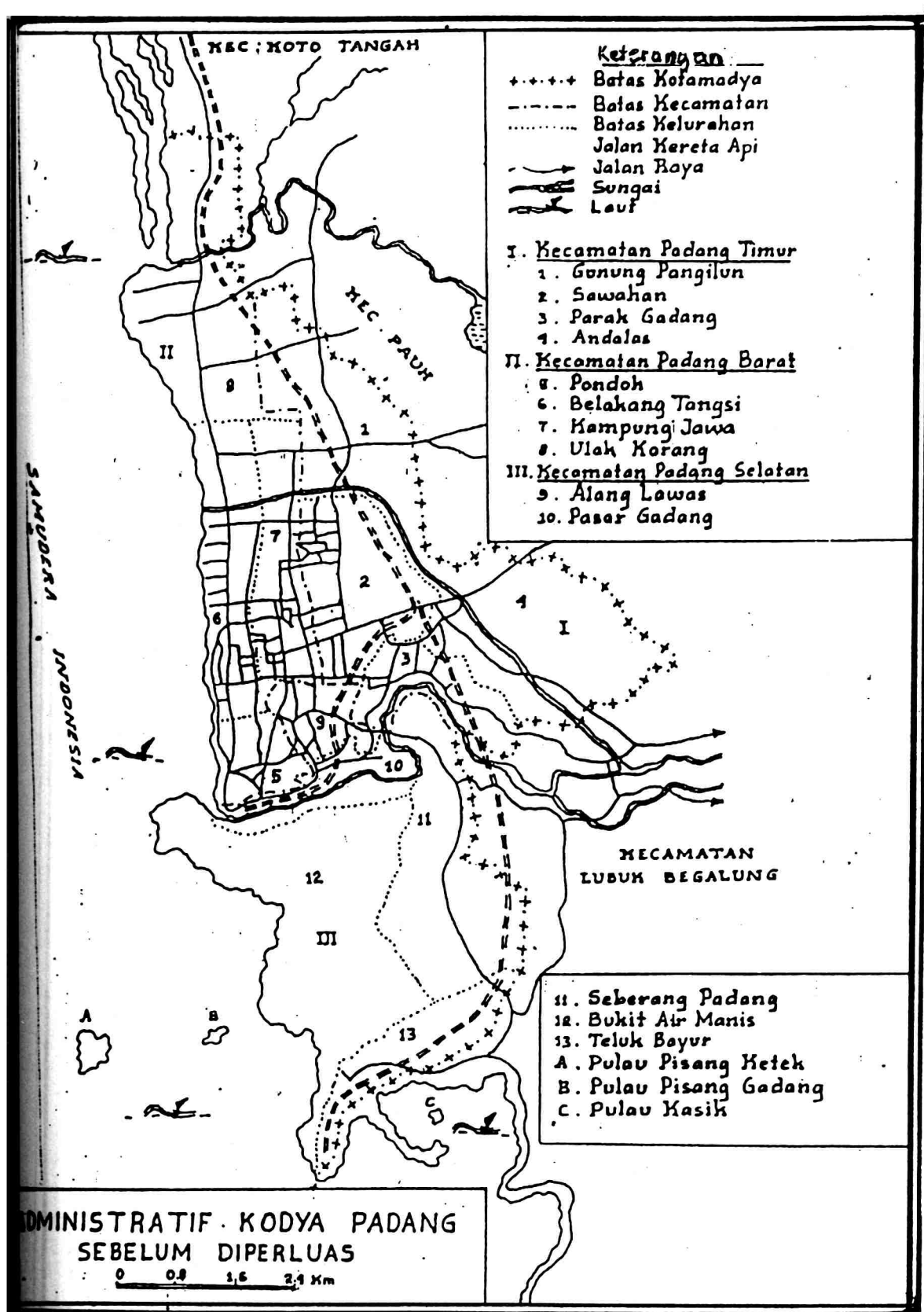
Kerana luasnya daerah Minangkabau maka penelitian ini akan dibatasi dengan meneliti busana pengantin tradisional Minangkabau di Rantau Pesisir.

Kawasan daerah rantau pesisir meliputi sepanjang pantai Barat Sumatera Barat, iaitu meliputi daerah pemerintahan kota madya Padang, Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, pantai Barat Kabupaten Pasaman. Kawasan penelitan difokuskan pada Kota Padang.

Kota Padang pada awalnya termasuk daerah Padang Pariaman, namun setelah Padang menjadi ibu kota Propinsi Sumatera Barat, Padang menjadi Kota pusat pemerintahan sendiri (Kota Madya). Dipilih Padang sebagai lokasi penelitian ini adalah kerana kota Padang merupakan ibu Kota Propinsi Sumatera Barat dan

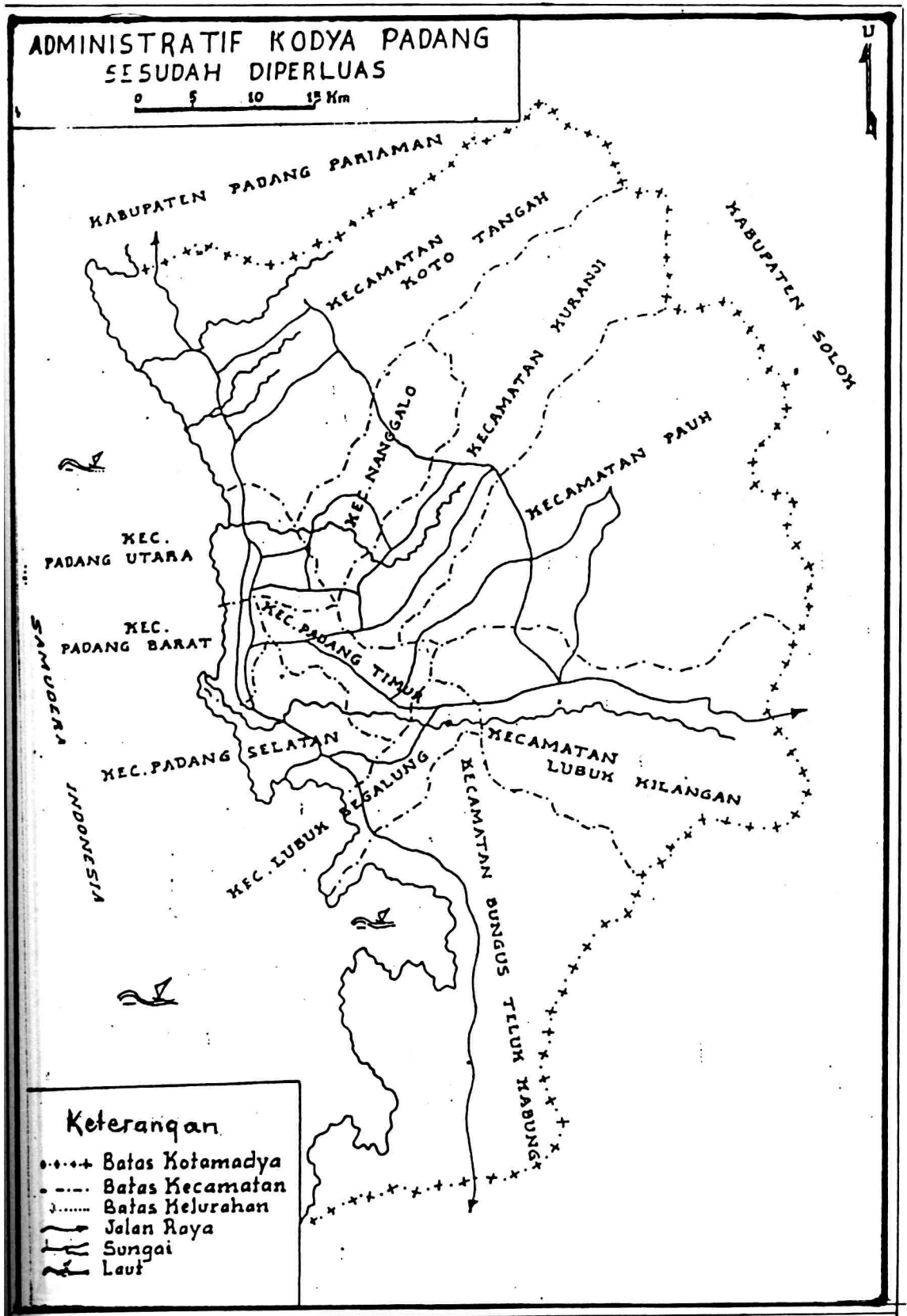
merupakan pintu gerbang dari daerah Minangkabau. Sebagai ibu kota Propinsi, dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat Kota Padang sangat cepat berubah dan berasimilasi dengan budaya luar yang masuk ke Sumatera Barat, perubahan ini juga terjadi pada tatanan budaya tradisional masyarakatnya.

Luas wilayah pemerintahan Kota madya Padang adalah 694,96 km² berdasarkan kepada Peraturan Pemerintah Nombor 17 tahun 1980, dengan batasan sebagai berikut: Kawasan Utara terbatas dengan Kabupaten Padang Pariaman, Kawasan Selatan terbatas dengan Kabupaten Pesisir Selatan, Kawasan Barat terbatas dengan Samudra Indonesia dan Kawasan timur terbatas dengan Kabupaten Solok. Wilayah pemerintahan Kota padang terdiri dari 11 kecamatan dengan 193 Kelurahan (Data pejabat Sosial Politik Kota Padang 1998).



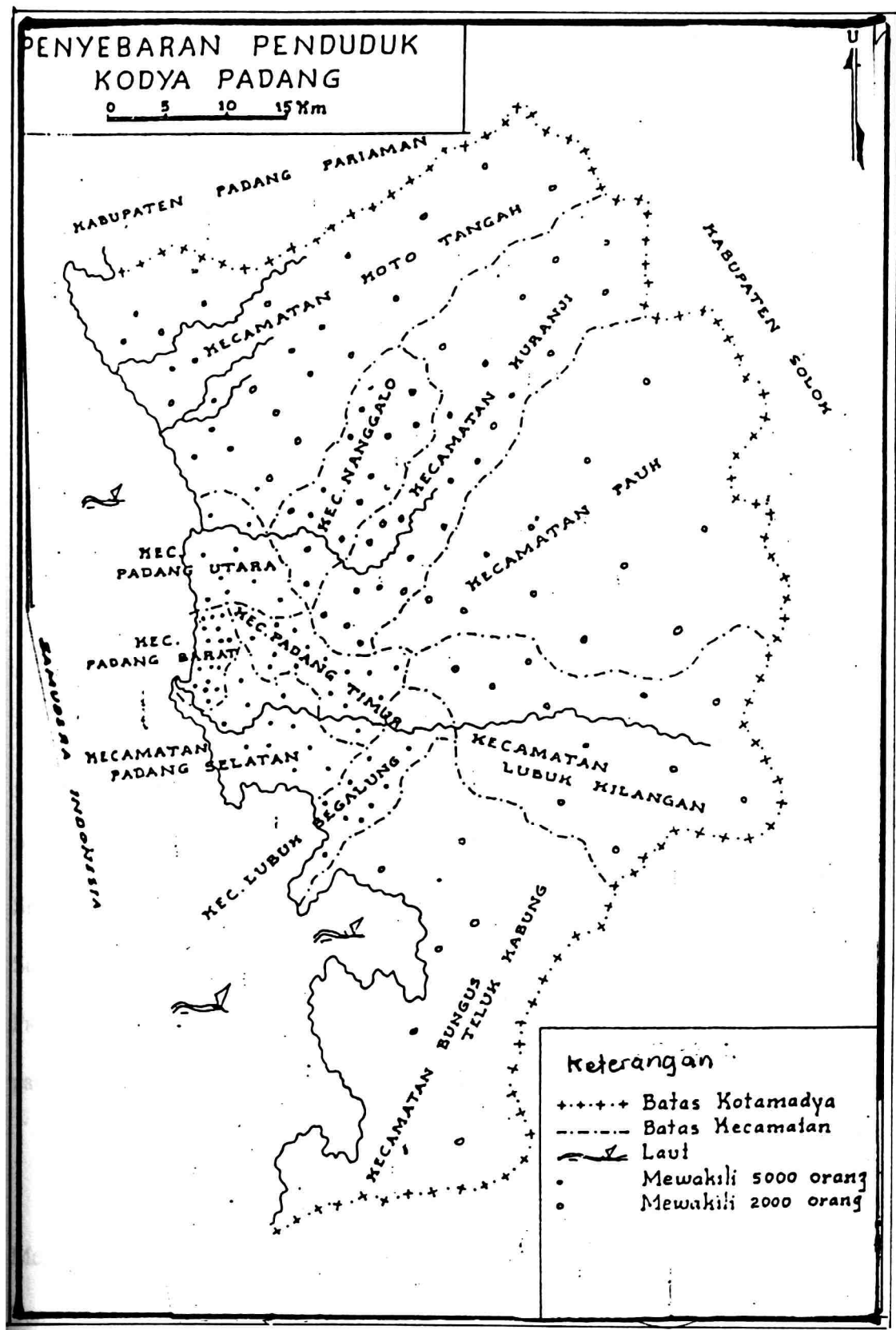
Peta 1

Pemerintahan Kota Padang sebelum diperluas
 Sumber: Pejabat Sosial Politik Kota Padang



Peta 2

Pemerintahan Kota Padang setelah diperluas
Sumber: Pcjabat Sosial Politik Kota Padang



Peta 3
Penyebaran penduduk di Kota Padang
Sumber: Pejabat Sosial Politik Kota Padang

SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA PADANG

1. Asal Usul Masyarakat Kota Padang

Tidak ramai yang tahu bila masanya kota Padang mulai didiami penduduk, dan yang mengetahuinya dengan pasti. Dari tambo, temuduga, data-data dari kantor SOSPOL (pejabat Sosial Politik) kota Padang dan dari beberapa buku sumber yang berkaitan, diperoleh informasi, bahawa penduduk Kota Padang berasal dari Solok. Migrasi ini berlangsung sekitar abad ke XIV. Migrasi ini terjadi secara bergelombang. Chistine Dobbin dalam, "Islamanic revivalism in a Changin Pesent Economy", yang dikutip oleh Ishak Thaher, mengatakan telah ada perjalanan perdagangan emas pada tahun 1347 antara Padang dengan pedalaman Minangkabau. Perjalanan tersebut adalah sebagai berikut: Suruaso dekat Pagaruyung, lima Kaum, Pariangan, Batipuh, Pitalah, Sumpur, Simawang. Dari Simawang perjalanan diteruskan melalui Singkarak ke Saningbakar, pejalananan diteruskan melalui jalan darat ke Solok. Dari Solok perjalanan melalui bukit barisan perjalanan akan sampai ke Limau Manis, Pauh dan Bandar Padang. Sama dengan perjalanan migrasi dari Solok ke Padang pada abad ke XIV (Ishaq Thaher 1986:11)

Suku yang turun ke Padang ialah Tanjung, Jambak, Sikumbang, Guci, Melayu, Koto dan Balai Mansiang. Migrasi yang pertama mendiami daerah Koto Tangah dan mereka inilah yang dianggap sebagai peneroka pertama daerah Kecamatan Koto Tangah yang terdapat di kota madya Padang sekarang. Arus migrasi ke Padang semakin meningkat, kerana yang datang pada gelombang-

gelombang berikutnya bukan hanya pembuka daerah-daerah baru untuk pertanian tetapi yang datang pembuat dan pemasak garam dan pedagang-pedagang. Migran yang berasal dari Solok ini sudah menganut agama Islam kerana telah tunduk kepada Tuan Kadi di Padang Gantiang. Hasan Basri (1982), mengatakan:

"Jika tumbuh silang dan selisih di Pauh menurut agama diselesaikan di masjid yang berpuncak. Jika tumbuh silang selisih menurut adat di Pauh diselesaikan dengan *ninik* mamak, jika tidak selasai oleh Siempat Belas di bawa ke Pagaruyang"

Mengikut Rusli Amran (1985), bahawa dewan penghulu yang dimaksudkan di atas berasal dari Pauh IX dan Pauh V, berjumlah 14 orang banyaknya. Dewan penghulu ini terbentuk setelah penduduk semakin ramai dan syarat-syarat pemerintahan suatu Negeri dipenuhi maka daerah Pauh dibahagi kepada dua, iaitu Pauh IX dengan Pauh V dan Negeri Koto Tangah. Negeri Koto Tangah diperintah oleh 10 penghulu. Daerah pesisir (sebelah pantai) lebih kurang lima kilometer dari Pauh IX, Pauh V dan Koto Tangah, belum dibuka menjadi daerah pertanian. Pada pertengahan abad ke XIX daerah pesisir ini mulai dibuka, dijadikan daerah pertanian dan pemukiman, dan daerah inilah sekarang yang menjadi daerah pusat kota Padang. Daerah ini sekarang tempatnya di daerah Seberang Padang. Dalam perkembangan selanjutnya berdiri pula Kampung Alang Lawas, Kampung Parak Gadang, Sawahan, Pondok, Simpang Enam, Kampung Jawa dan Purus sebagai pemukiman baru.

Seterusnya Rusli Amran mengatakan, bahwa Kota Padang dibuka oleh dua orang anak raja Pagaruyung yang telah diusir dari istana Pagaruyung dan diiringi oleh para pengiringnya. Dari Luhak Tanah Datar mereka pergi ke Luhak Agam di Negeri

Kurai (Kota Bukit Tinggi sekarang), ke Banuhampu. Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Batipuh melalui beberapa daerah akhirnya sampai di Padang.

Rusli Amran mengemukakan dua pendapat, bahwa penduduk asli Padang berasal dari Solok Selayo dan berasal dari Luhak Agam. Menurut catatan pemerintahan Belanda yang pernah memerintah di Padang, yang datang dari Agam ini lebih dahulu daripada yang datang dari Solok Selayo. Mengenai pemukiman pertama dikatakan, bahwa rombongan yang pertama datang ke Padang konon menempati gurun atau Padang sebelah kiri Batang Arau yang kemudian terkenal dengan nama Seberang Padang. Pendapat ini diperkuat oleh bukti bahwa masjid yang pertama di Padang adalah di Seberang Padang. Dalam Tambo juga dikatakan bahwa pemukiman yang pertama di Padang adalah di Kampung Durian, arah timur dan bertetangga dengan Kampung seberang Padang. Dalam perkembangan selanjutnya Padang semakin hari semakin ramai. Daerah pertanian dan perkampungan penduduk semakin banyak dibuka. Dan Padang semakin hari semakin banyak dikunjungi orang luar dalam lintasan perdagangan, hal inilah yang menjadi titik awal Padang berkembang menjadi kota besar (ibid 119).

2. Perkembangan Kota Padang.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk Padang, Padang dipimpin oleh Sultan Sanggono Dirajo pada abad ke XVI, seorang putra raja keturunan Pagaruyung, yang memimpin rombongan imigrasi ke Padang. Untuk menjalankan pemerintahannya, maka Sultan Sangguno Dirajo mengangkat empat orang penghulu, kemudian kerana

daerah Padang semakin ramai Sultan Sanggono Dirajo mengangkat empat orang penghulu lagi, maka jumlahnya menjadi lapan orang (Ishaq Thahir 1986).

Ishak menambahkan, dengan demikian terbentuklah pemeritahan Padang yang diperintah oleh lapan orang penghulu, empat orang dari suku Bodi Caniago dan empat orang dari suku Koto Piliang. Yang berasal dari suku Bodi Caniago dipecah menjadi empat suku yang dipimpin oleh: (1) Dt. Marajo Bandaro Marajo Besar memimpin suku sumagek; (2) Dt. Rajo Dihilir memimpin suku Mandalika; (3) Dt. Marajo Lelo memimpin suku Panjalai; (4) Dt. Rajo Indo Bumi memimpin suku Jambak. Yang berasal dari suku Koto Piliang juga dipecah menjadi empat suku, yang dipimpin oleh: (1) Dt. Paduko Magek memimpin suku Malayu; (2) Dt Sanggono Dirajo memimpin suku Tanjung Sikumbang; (3) Dt Rajo Gunung Padang memimpin suku Tanjung Balai Mansiang; (4) Dt. Rajo di Padang memimpin suku Koto (ibid 14).

Pada Zaman VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) 1596-1799 pemerintahan Belanda, Padang tumbuh menjadi kota secara pesat, kerana dijadikan pusat perdagangan, daerah pelabuhan dan pusat kediaman bagi bangsa lain yang datang berdagang. Peristiwa penting yang terjadi pada masa VOC, tanggal 7 Ogos 1669 saat terjadinya penyerbuan ke Loji Belanda di Muara oleh rakyat Koto Tengah dan Pauh serta penduduk sekitarnya sebagai puncak/titik *kulminasi* dari pertentangan sebelumnya antara rakyat dengan Belanda dari pertentangan terbuka sebelumnya. Peristiwa inilah yang dijadikan sebagai hari jadi kota Padang (Sosopol Kota madya Padang :1998).

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, secara undang formal ditetapkan batas-batas wilayah Padang untuk Pertama kali berdasarkan surat keputusan Gabenor Hindia Belanda nomor 3 tanggal 19 April tahun 1905, dengan ketentuan bahwa daerah ini adalah di bawah kekuasaan Kepala Afdeling yang disebut *Asisstant Resident* van Padang Ommelanden. Pada tanggal 17 Jun 1938 diadakan perubahan atau satu pembentukan *Staatsgemeente* Padang. Dengan perubahan ini, maka terhitung tanggal 1 Julai 1938, Padang merupakan Kotapraja yang berdiri sendiri (ibid 2).

Pada zaman pemerintahan Jepang yang singkat, berdasarkan Seirei nomor 1 tahun 1942 Pasal 3 ditegaskan bahwa semua badan-badan Pemerintah, kekuasaan, hukum dan undang-undang dari pemerintah Hindia Belanda tetap berlaku dan diakui sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan Pemerintahan militer (tentara), status otonom Padang diubah menjadi Si-Padang (Kota pemerintahan Padang) yang dipimpin oleh Si-tyoo atau Walikotamadya (ibid 3).

Berdasarkan keputusan Gabenor Sumatera Nomor 103 tahun 1946 ditetapkanlah Padang sebagai Kota Besar. Kemudian dengan Surat Keputusan Gabenor Propinsi Sumatera Tengah nomor 65/GP-50 tanggal 15 Ogos 1950 ditetapkan Pemerintah Kota Padang sebagai suatu daerah Otonom dan Kota Padang diperluas wilayahnya. Dalam perkembangan selanjutnya banyak perubahan-perubahan yang telah terjadi di Kota Padang yang pada akhirnya berdasarkan surat keputusan Gabenor Sumatera Barat Nomor 1/6/PD tanggal 29 Mei 1958 secara *defakto* Kota Padang menjadi ibukota Propinsi Sumatera Barat. Selanjutnya

berdasarkan Peraturan Pemerintah nombor 17 Tahun 1980 tanggal 21 Mac 1980, Wilayah pemerintahan Kota Padang diperluas dari 33 km² menjadi 69,496 km².

Kota Padang sebagai sebuah kota pemerintahan yang dipimpin oleh Wali Kota, Padang Juga merupakan ibu kota Propinsi yang dipimpin oleh Gabenor. Dengan demikian dapat dipastikan perkembangan sosio budaya masyarakatnya sangatlah cepat menerima perubahan dan pengaruh dari luar, sesuai dengan status kota itu sendiri. Padang Juga merupakan Kota pendidikan, dari buku Padang dalam angka 1998, dapat dilihat jumlah perguruan tinggi atau universiti yang ada di Padang sebanyak 44 buah, yang tersebar di kota Padang .

BAB IV

ANALISIS PERUBAHAN REKA BENTUK BUSANA PENGANTIN MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi pada busana pengantin tradisional Minangkabau, dengan menganalisis busana pengantin Minangkabau masa kini yang diambil dari busana pengantin dua tahun terakhir (1998-2000) dengan membandingkannya dengan busana pengantin yang berumur mendekati seratus tahun sebelumnya, berdasarkan busana Pengantin Minangkabau di Kota Padang dari koleksi keluarga Ibu Nurbaya sebagai bahan analisis utama.

Penelitian pada busana pengantin tradisional seratus tahun yang lalu, artinya busana pengantin Minangkabau sebelum Negara Indonesia Merdeka. Busana ini belum banyak mengalami perubahan akibat perkembangan sosial budaya dan teknologi, namun unsur kolonial tidak terelakkan, hal ini dilihat pada rekabentuk busana pengantin lelaki, yaitu pengaruh Portugal dan Belanda (Indonesia Indah, Serial Pakaian Adat).

Dari dimensi waktu, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi di bidang tekstil, benang tenun dan benang jahit, yang kesemuanya dapat memberi pengaruh terhadap perubahan busana pengantin di kota Padang. Untuk melihat perubahan yang terjadi, penulis membandingkan pakain pengantin yang berumur dua

tahun terakhir (tahun 1998- 2000) dengan pakaian pengantin seratus tahun sebelumnya.

Satu hal yang mendasar adalah perubahan rekabentuk busana pengantin tradisional di Minangkabau akan mengubah imej atau citra busana pengantin yang tradisi ke dalam bentuk yang lain, boleh jadi melahirkan busana pengantin yang hanya mengutamakan keindahan semata-mata, tanpa memperhatikan falsafah adat yang dikandunginya.

Seiring dengan perkembangan sosial budaya dalam masyarakat, pada penulisan ini akan dilihat perubahan-perubahan yang terjadi pada busana adat, khususnya busana pengantin Minangkabau di kota Padang. Proses perubahan itu dipengaruhi oleh berbagai variabel, di antaranya, perkembangan sosial, budaya, teknologi yang kesemuanya memberi kesan langsung mahupun tidak langsung terhadap perubahan-perubahan pakaian pengantin. Perubahan yang dilihat adalah pada rekabentuk busana, bahan material, pola dan reka hiasan busana.

4.1. Reka Bentuk Busana Pengantin Perempuan Minangkabau Di Kota Padang Dua Tahun Terakhir (1998-2000).

4.1.1. Baju Kurung

Pengantin perempuan memakai baju kurung yang sudah dimodifikasi dari bentuk semulajadi. Baju kurung umumnya dibuat tidak memakai *sihar* dan *kikih* (*danbodi*). Baju kurung direka menurut bentuk badan dan memakai *kup* (jahitan) pinggang atau

kup (jahitan) pada sisi. Dari pola baju kurung dapat dilihat bahwa pembuatan baju kurung hampir sama dengan pembuatan blaus perempuan. Pada umumnya, lengan berbentuk lengan suai dan hujung lengan dibuat lebih kecil dari pada pangkal lengan.

Bahan material yang dipakai untuk busana pengantin sangat bervariasi dengan warna yang beragam pula, antara lain; *lame* dan beragam bahan sintesis yang berlegar di pasaran. Warna-warna yang dipakai pada busana pengantin di antaranya; merah, warna emas, warna perak, warna merah muda, warna biru, warna hijau, warna merah kesumba, warna kuning muda, warna kuning gading dan sebagainya.

Baju kurung dihiasi dengan sulaman mesin dengan berbagai teknik sulam mesin antara lain; teknik sulam pipih, teknik tampal dan teknik kerawang. Sulam mesin ini adakalanya diberi tambahan hiasan dengan manik-manik dan hiasan tampal lainnya. Ragam hias yang dipakai pada busana pengantin ini kebanyakan rekabentuk flora dan bentuk geometri.

Baju kurung dilengkapi dengan *tokah* yang direka seperti *kep baby* dari bahan yang sama dengan baju kurung. Sekeliling *tokah* dihiasi dengan renda-renda atau manik-manik. Selain itu *tokah* juga dihiasi dengan sulaman mesin, sama dengan hiasan yang dipakai pada baju kurung. *Tokah* tidak memakai tutup *tokah*, perhiasan berupa kalung langsung diletakan di atas *tokah*.

4.1.2. Sarung.

Sarung umumnya direka dari bahan material yang sama dengan bahan material yang dipakai untuk baju kurung, demikian juga warna yang dipakai sama dengan warna

yang dipakai untuk baju kurung. Sarung ada kalanya dibuat seperti sarong yang lazim dipakai, iaitu menyatukan hujung-hujung kain dengan satu jahitan sehingga menjadi sarong. Namun kebanyakan sarung dibuat dalam bentuk kain jadi dengan memakai pola skirt.

Pemakaian songket yang mengandungi falsafah adat, hampir sudah tidak nampak lagi. Dari sepuluh orang pengusaha perias pengantin yang penulis temui, hanya satu orang yang masih memakai sarung songket sebagai padangan busana pengantin, dan yang lainnya memakai *sarung jadi* atau sarung yang dibuat dari bahan yang sama dengan bahan material yang dipakai untuk baju kurung.

Sarung atau *sarung jadi* yang dipakai untuk padanan baju kurung dihiasi dengan hiasan yang sama dengan baju kurung, iaitu sulaman mesin. Di samping itu sebagai hiasan tambahan adakalanya dipakai manik-manik. Manik-manik ada yang langsung dijahitkan pada sarung atau *sarung jadi* dan adakalanya dipasangkan pada hujung baju kurung sehingga menutupi sarung atau *sarung jadi*.

Pola busana pengantin perempuan terdiri dari:

- a. Baju kurung
- b. Sarung jadi
- c. Tokah

4.1.3 Sunting dan Perhiasan yang Dipakai

Kalau dilihat sepintas lalu bentuk sunting pengantin tidak banyak mengalami perubahan, tapi bila diamati dengan teliti sebenarnya telah banyak mengalami perubahan dari segi bahan material dan teknik pemakaian. Sunting yang dipakai pada upacara agung pesta perkahwinan adalah sunting *gadang*, dengan rekamotif flora dan fauna. Nama-nama bunga sunting antara lain: Sinarblong, bunga serunai, sunting *ketek*, sunting *gadang*, *sarat serumpun*, *mansit-mansit*, dan *kote-kote* (sama dengan nama-nama bunga sunting sebelumnya).

Bahan material yang dipakai untuk sunting adalah tembaga dan zink, hal ini jauh berbeza dari sunting pengantin Minangkabau yang tradisi, iaitu memakai bahan material emas atau perak untuk sunting pengantin. Di samping bahannya jauh berbeza, kehalusan teknik pembuatannya pun jelas berbeza pula, sudah dapat diduga bahan dari emas atau perak dikerjakan dengan teknik yang halus dan teliti, sedangkan sunting yang dibuat dari tembaga atau zink dikerjakan dengan teknik yang lebih sederhana. Warna yang dipakai untuk sunting adalah warna emas atau perak. Di samping itu pada bunga-bunga sunting masa lampau dihiasi dengan permata atau berlian, tetapi sekarang dihiasi dengan benda imitasi iaitu sejenis kaca sebagai sari bunga.

Rekabentuk sunting, dibuat lebih praktik. Seorang perias pengantin tidaklah perlu menatanya atau merekabentuk bunga-bunga sunting di atas kepala pengantin, kerana sunting sudah direka sedemikian rupa dan disatukan pada suatu susunan yang dipersatukan pada tembaga sebagai dasar perekat yang mempersatukan bunga-bunga sunting. Tembaga ini dibuat melengkung sesuai dengan bentuk dan ukuran besar kepala.

4.2. Reka bentuk Busana Pengantin Lelaki Minangkabau Dua Tahun Terakhir Di Kota Padang.

4.2.1. Roki dengan Padanannya

Busana pengantin lelaki terdiri dari *roki*, seluar, *rompi* dan kemeja. Perubahan rekabentuk dan pemakaian bahan jelas nampak sekali pada kesan keseluruhan busana pengantin lelaki ini. Pemakaian bahan yang menjadi tradisi hampir sudah tidak nampak lagi. Demikian juga dengan pemakaian warna dan rekamotif, hampir keseluruhannya dibuat sama dan serasi dengan busana pengantin perempuan.

Roki sebagai busana utama dari pengantin lelaki dibuat dengan penampilan dan rekabentuk baru. Bahan yang dipakai untuk *roki* adalah bahan yang sama dengan bahan material yang dipakai pada busana pengantin perempuan. Demikian juga pemakaian rekamotif dan warna pada hiasan busana dibuat selaras dengan rekamotif yang terdapat pada busana pengantin perempuan. Pemakaian *codet* (pesak) pada bahagian sisi bawah dan tengah belakang dari *roki*, pada umumnya tidak dipakai lagi. Pada hal *codet* yang biasanya dipasangkan pada sisi kiri dan kanan dari pakaian serta pada tengah belakang *roki* merupakan ciri khas dari baju *roki*.

Roki dihiasi dengan sulaman mesin dengan memakai teknik kerawang atau teknik tampal. Selain itu pada sekeliling leher dan hujung lengan dihiasi dengan renda-renda warna emas atau renda yang sewarna dengan busana. Hiasan pada *roki* dibuat sama dengan hiasan yang dipakai pada busana pengantin perempuan.

Seluar dibuat dari bahan material yang sama dengan *roki* dan busana pengantin perempuan. Demikian juga dengan pemakaian warna, warna yang dipakai untuk seluar umumnya warna yang dipakai pada *roki* dan busana pengantin perempuan. Panjang seluar sampai mata kaki. Seluar dihiasi dengan sulaman mesin dengan teknik yang sama dengan sulaman yang dipakai pada *rompi*. Adakalanya seluar dihiasi dengan renda dan manik-manik.

Kemeja yang dipakai adalah kemeja putih. Kemeja ini umumnya dibeli dipasar dalam bentuk kemeja siap pakai (bukan dicitrakan). Kemeja putih yang dipakai adalah kemeja putih lengan panjang dengan kualiti yang baik. Kemeja putih ini dipakai sebelum memakai *rompi*.

Rompi dibuat dari bahan dan warna yang sama dengan *roki* dan seluar. Belahan *rompi* dibuat pada tengah belakang. *Rompi* dihiasi dengan sulaman mesin atau dengan renda-renda yang sewarna dengan hiasan lain dengan erti kata tidak memakai warna-warna kontra (berbeza).

4.2.2. Samping dan Ikat Pinggang

Samping dari tenunan songket hampir tidak nampak lagi dipakai. Samping umumnya dibuat dari bahan material yang sama dengan *roki*, seluar dan *rompi*. Samping ini dihiasi dengan sulaman mesin memakai teknik sulaman pipih, kerawang dan teknik tampal. Rekamotif samping dibuat selaras dengan rekamotif yang terdapat pada *roki*, seluar dan *rompi*.

4.2.3. Hiasan Kepala dan Perhiasan.

Hiasan kepala pengantin lelaki adalah *destar* atau *saluak*, dibuat dari bahan yang sama dengan bahan yang dipakai untuk busana secara keseluruhan. Demikian juga pemakaian warna pada *destar*. Tidak banyak lagi yang memakai tenunan songket untuk *destar* sama halnya dengan perubahan pemakaian tenunan songket pada samping.

Perhiasan yang dipakai oleh pengantin lelaki hampir tidak nampak, seperti ikat pinggang songket, *pending*, dan kalung sudah jarang dipakai. Yang masih dipakai adalah keris. Dari kesan keseluruhan hiasan kepala dan perhiasan diri dititik beratkan pada hiasan busana, dengan mengurangi perhiasan yang biasanya dipakai.

Reka bentuk pakaian pengantin dua tahun terakhir (1998-2000)



Gambar 50

Bahan material yang dipakai lame warna emas. Hiasan busana sulaman mesin dengan teknik kerawang, manik-manik dan renda. Bahan dan warna untuk pakaian perempuan dan lelaki sama. Samping juga dibuat dari bahan yang sama.

Foto koleksi : Pejabat Pelancongan Wilayah Sumatera Barat.



Gambar 51

Bahan Material yang dipakai adalah bahan sintetis. Busana dihiasi dengan sulaman mesin memakai teknik aplikasi (tampal). Hiasan lain adalah memadukan busana dengan warna kotra (hitam). Samping dibuat dari bahan yang sama, dihiasi dengan sulaman mesin memakai teknik yang sama.

Foto Koleksi: Pejabat Pelancongan Wilayah Sumatera Barat.



Gambar 52

Bahan material yang dipakai lame dipadankan dengan beludru. Lame berwarna emas dan baldi berwarna merah. Busana dihiasi dengan sulaman mesin dengan memakai teknik aplikasi dan kerawang. Selain itu busana juga dihias dengan manik-manik dan renda berwarna emas pada kolar busana pengantin lelaki.

Foto Koleksi: Pejabat Pelancongan Wilayah Sumatera Barat.



Gambar 53

Bahan material yang dipakai lame dengan warna perak. Busana dihias dengan sulaman mesin dan manik-manik. Samping yang dipakai oleh pengantin lelaki dibuat dari bahan yang sama. Sunting memakai warna yang sama dengan busana (warna perak).
Foto Koleksi: Pejabat Pelancongan Wilayah Sumatera Barat.



Gambar 54

Bahan material yang dipakai adalah bahan sintesis warna kuning gading. Busana dihiasi dengan sulaman mesin dan manik-manik. Sarung pengantin perempuan ditutup dengan untaian manik-manik. Kolar dan hujung lengan busana pengantin lelaki dihiasi dengan renda berwarna sama dengan busana. Samping memakai bahan songket.

Foto Koleksi: Pejabat Pelancongan Wilayah Sumatera Barat



Gambar 55

Bahan material yang dipakai adalah bahan sintetis warna kesumba. Hiasan busana adalah sulaman mesin dengan teknik aplikasi (tampal) warna kuning emas. Samping dibuat dari bahan yang sama juga dihiasi dengan sulaman mesin. Foto Koleksi: Pejabat Pelancongan Wilayah Sumatera Barat.



Gambar 56

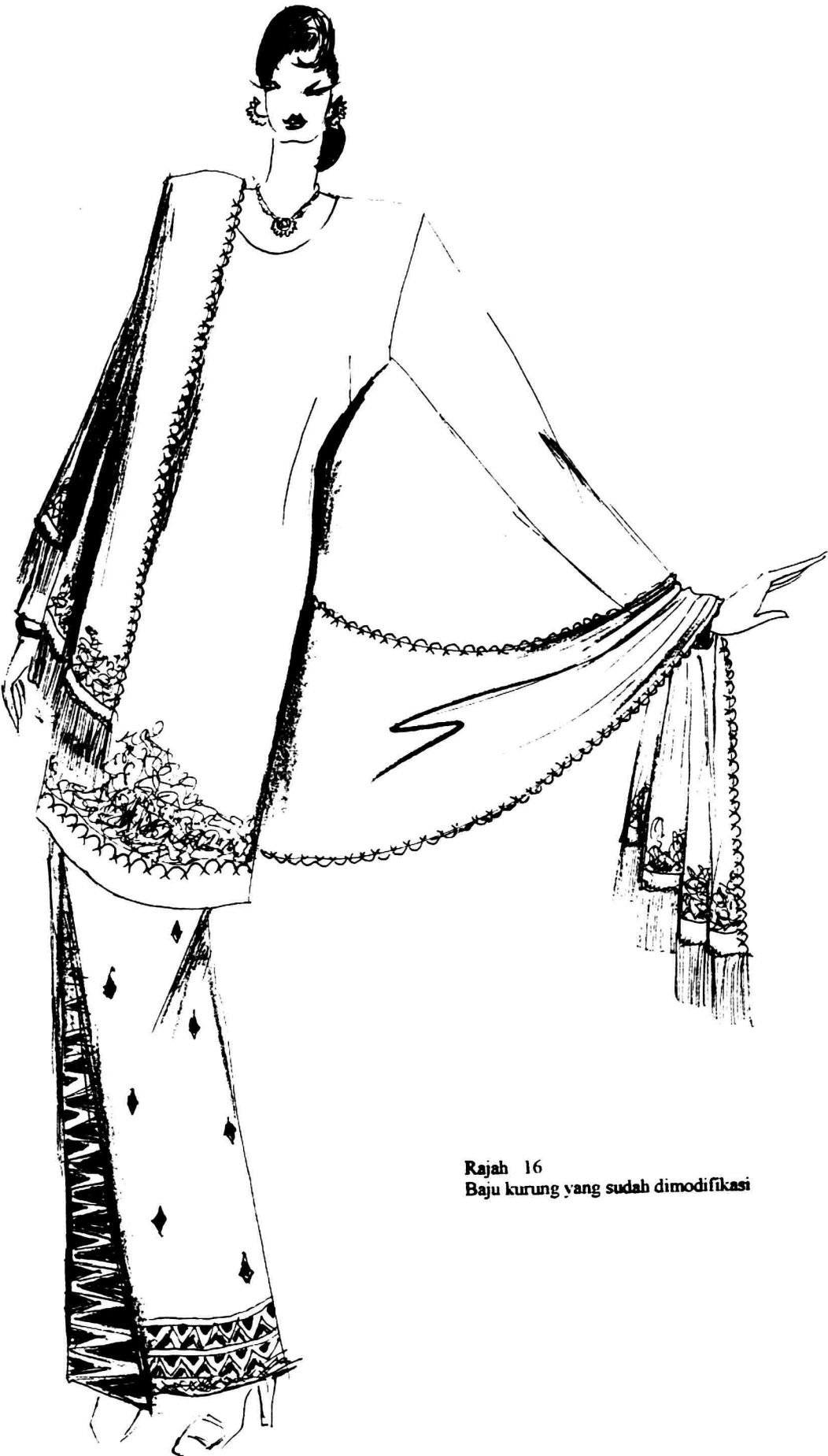
Bahan material yang dipakai untuk busana adalah bahan sintetis, warna biru. Busana dihiasi dengan sulaman mesin dengan teknik tampal. Warna hiasan adalah warna emas. Pada leher busana pengantin lelaki dihiasi dengan renda- renda warna emas pula. Tutup *tokah* dibuat dari bahan material yang sama dengan busana
Koleksi : Gusfinal.



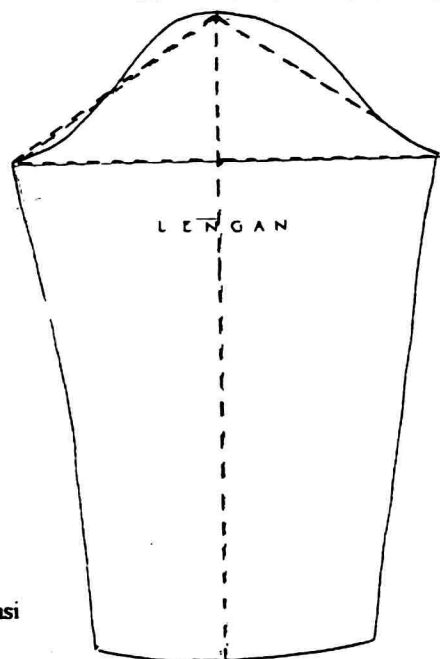
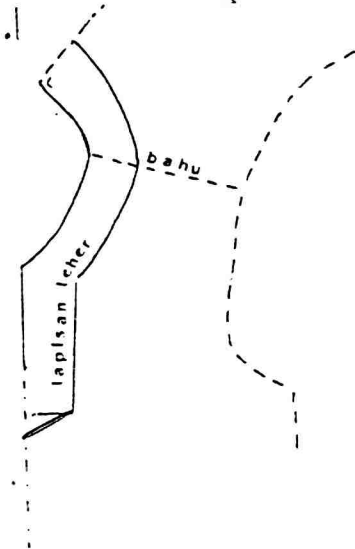
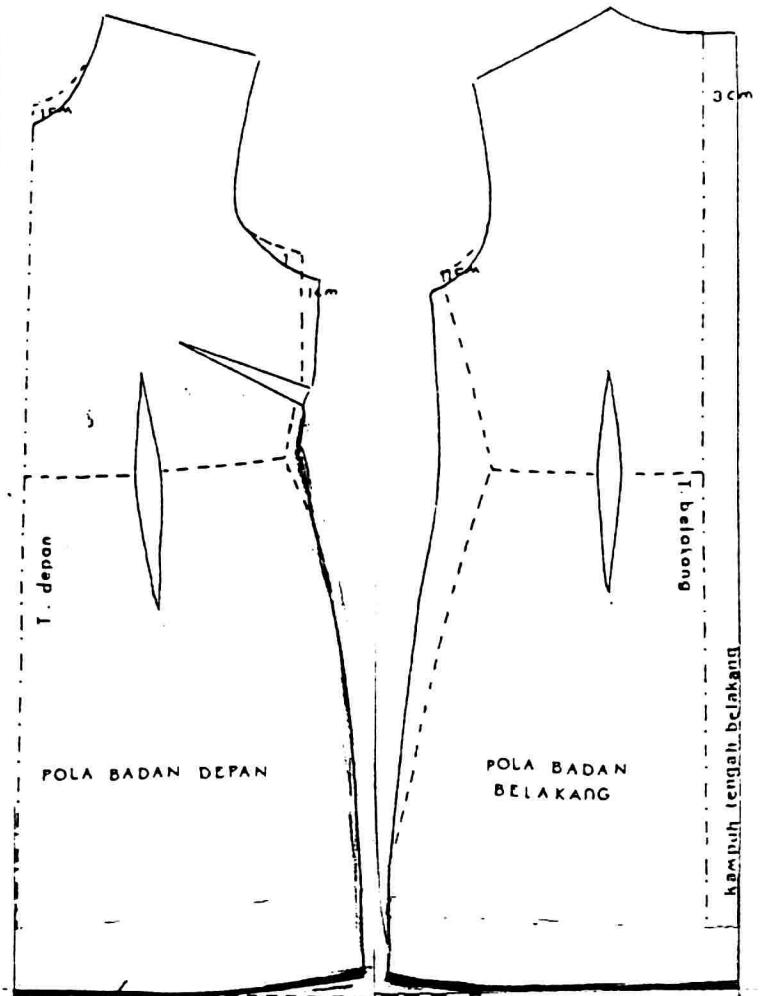
Gambar 57

Bahan material busana pengantin adalah *lame* dipadu dengan beludru warna merah. Hiasan busana adalah sulaman mesin dengan teknik kerawang dan dipadu dengan manik-manik. Sarung pengantin perempuan dan samping pengantin lelaki dipakai dari bahan yang sama (tenunan songket). Untaian manik-manik pada busana pengantin perempuan dibuat panjang dan menyentuhkan lantai.

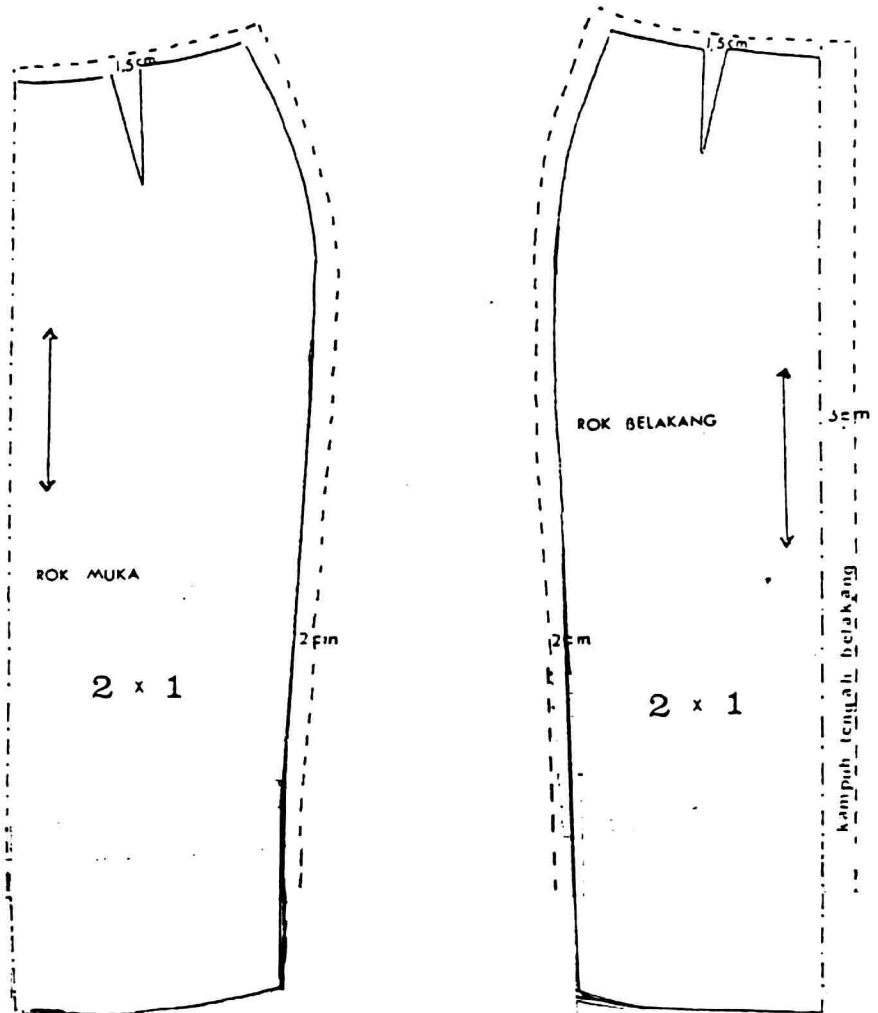
Koleksi: Jabatan Pelancongan Wilayah Sumatera Barat



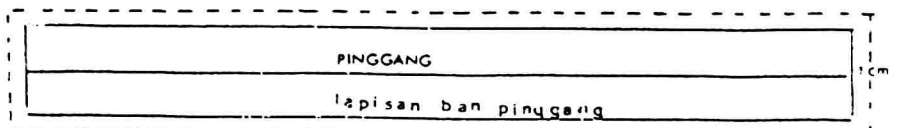
Rajah 16
Baju kurung yang sudah dimodifikasi

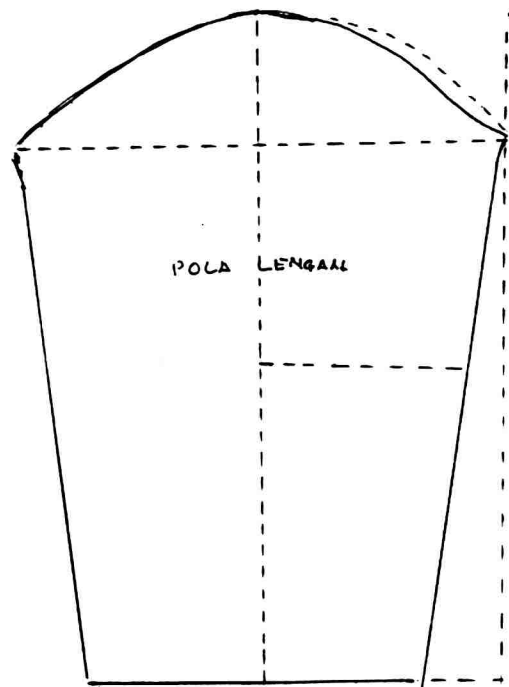
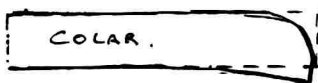
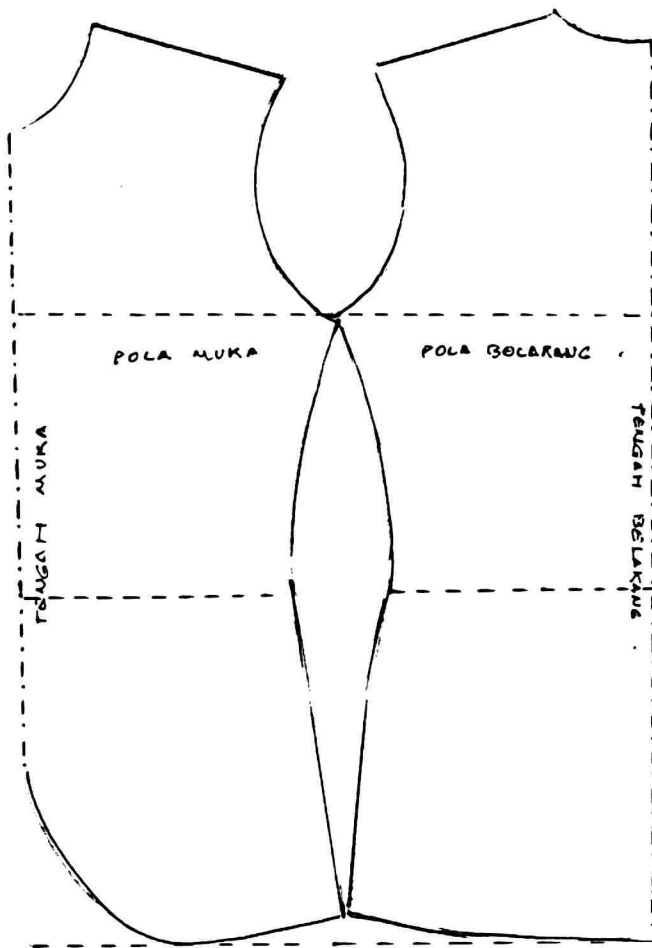


Rajah 17
Pola baju kurung yang sudah dimodifikasi

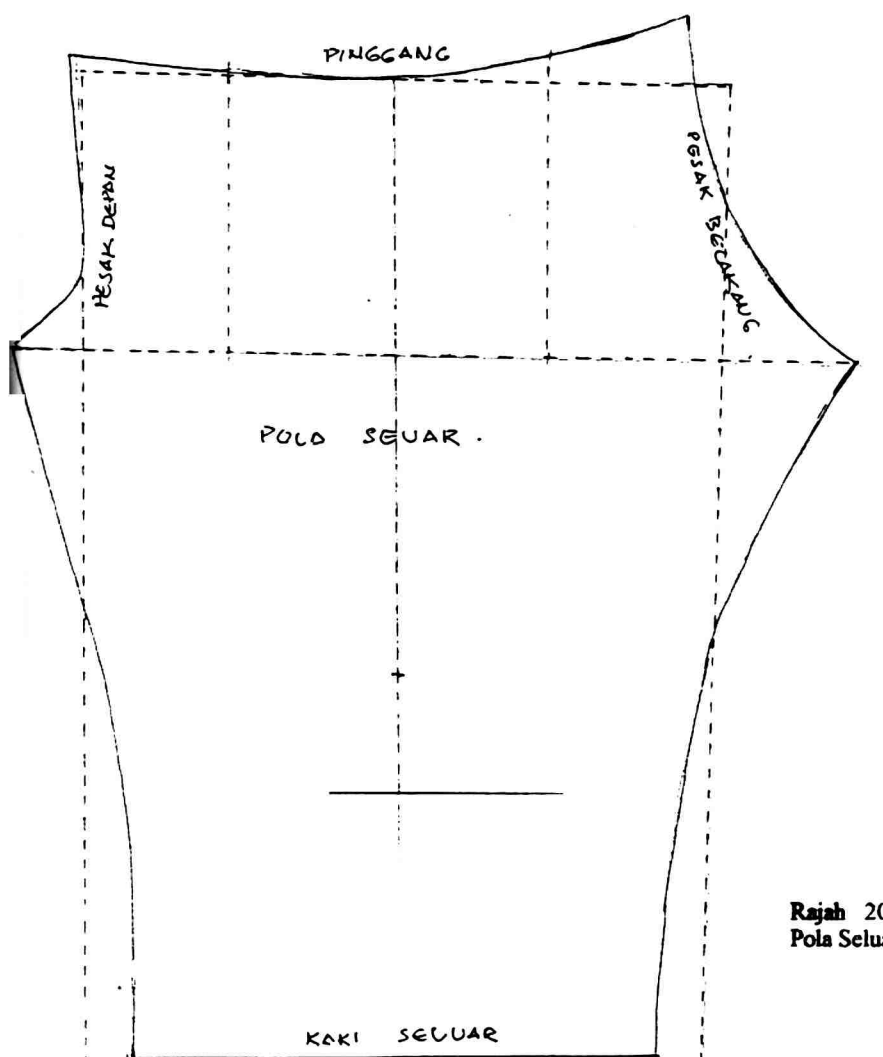


Rajah 18
Pola skirt

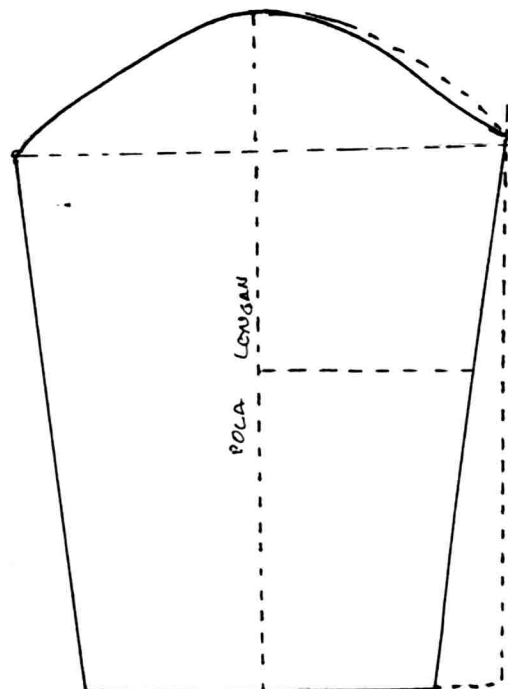
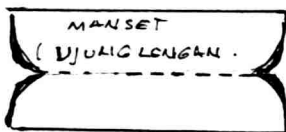
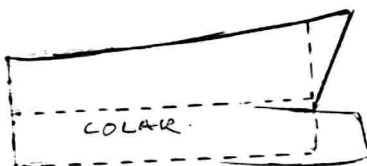
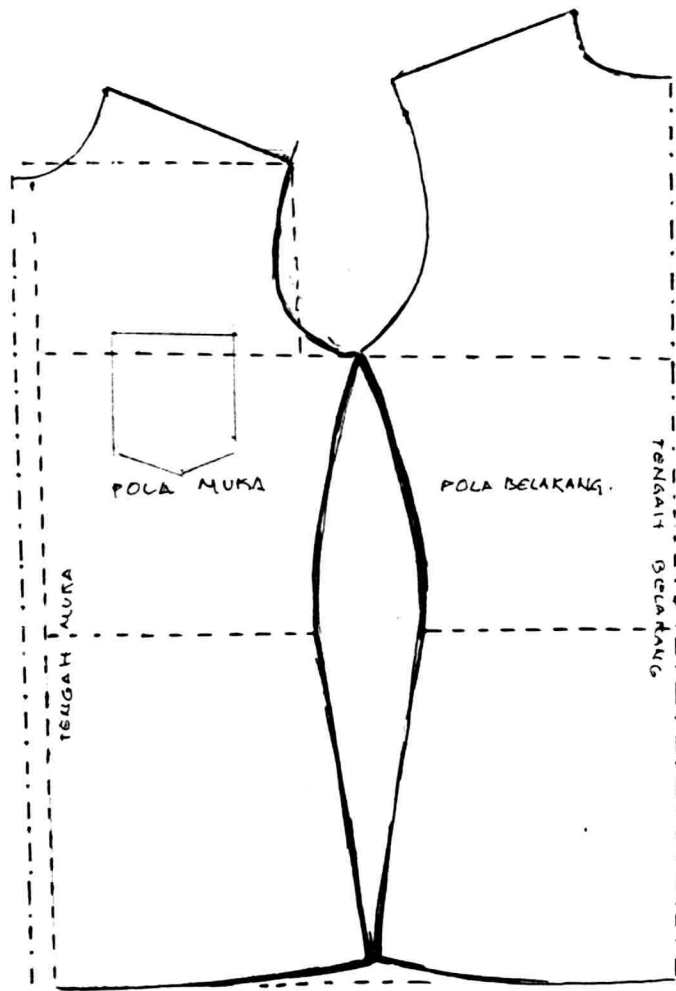




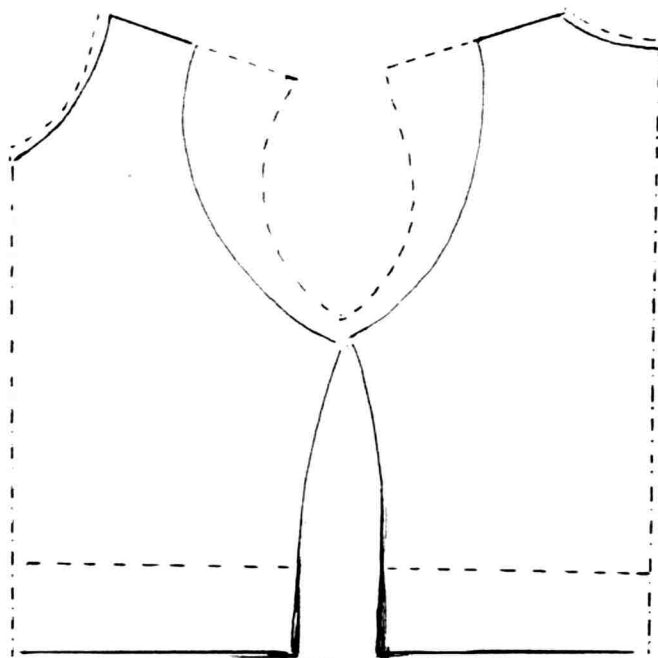
Rajah 19
Pola Roki



Rajah 20
Pola Seluar

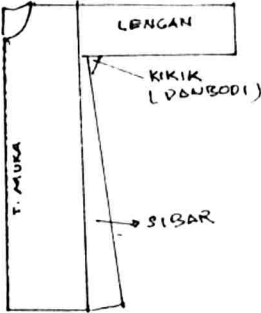
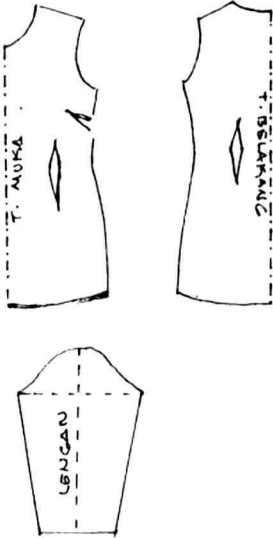


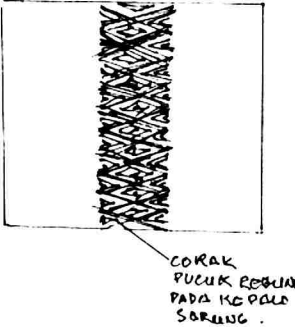
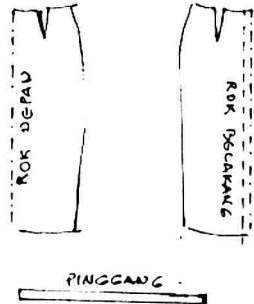
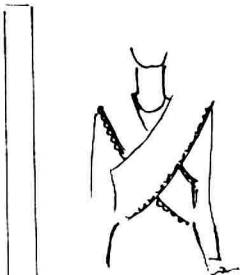
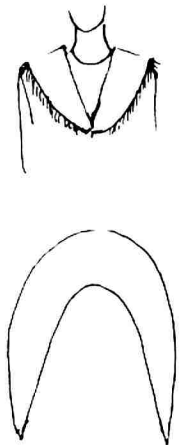
Rajah 21
Pola kemeja

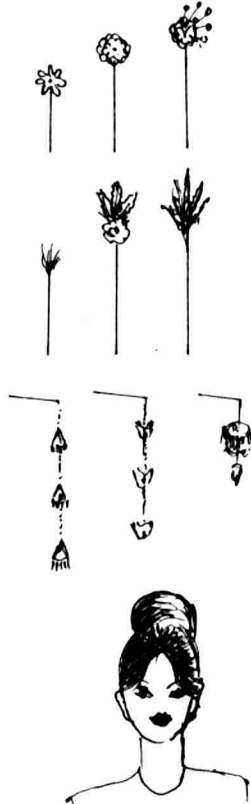
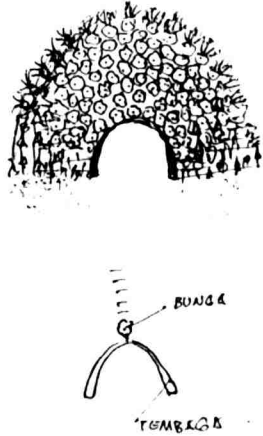


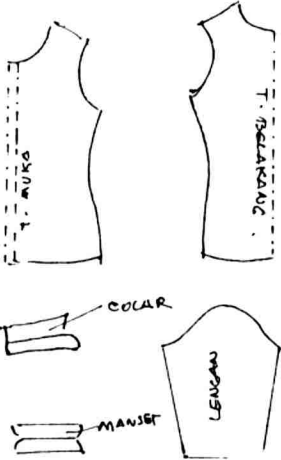
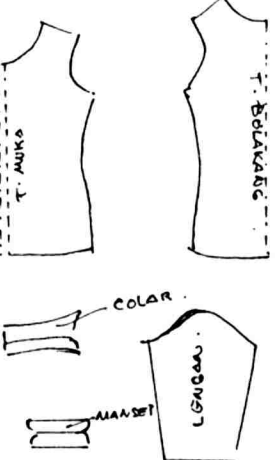
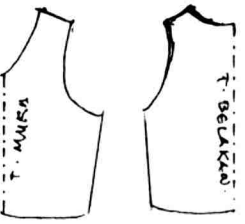
Rajah 22
Pola Rompi

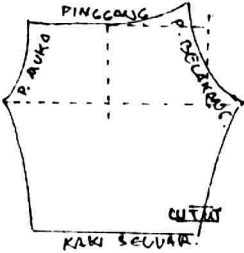
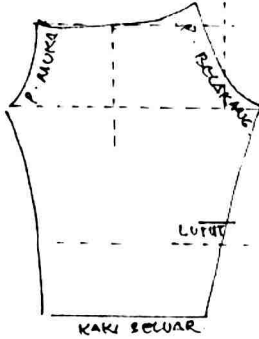
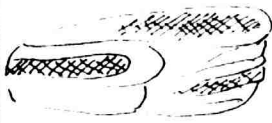
4.2. ANALISA PERUBAHAN BUSANA PENGANTIN MINANGKABAU DI KOTA PADANG

JENIS	BAHAN		WARNA UTAMA		POLA		RAGAM HIAS		Keterangan
	TRADISI	BARU	TRADISI	BARU	TRADISI	BARU	TRADISI	BARU	
Busana pengantin perempuan a. Baju kurung	e *Sutera	*Lame *Sintetis	*Merah	*Merah *Pink *Ungu *Merah ke-sumba *Merah muda *Kuning Gading *Kuning telur *Orange *Hijau *Biru *Emas *Perak			*Sulaman Benang emas	*Sulam mesin: -Sulam pipih - Terawang - Aplikasi -Melekatkan benda hias	

b. Sarong	*Sutera + *Benang emas.	*Lame *Sintetis	*Mas *Merah	*Merah *Pink *Ungu *Merah Kesumba *Merah Muda *Kuning gading *Kuning telur *Orangi *Hijau *Biru *Emas *Perak			*Motif tenunan: -Itik pulang petang -Badamudiak -Salapah salapah -Siriang -Tirai -Biku-biku -Kunang-kunang -Berantai putih -Berantai merah -Pucuk rebung -Batang pinang -Anyam biji antumun	*Motif sulam -Motif tabur -Terawang -Aplikasi *Melekatkan benda hias -Manik-manik -Renda-renda	
c. Tokah	*Sutra *satin *Baldu	*Lame *Sintetis	*Merah *Hijau *Biru	*Merah *Pink *Merah muda *Merah kesumba *Kuning gading *Kuning telur *Orange *Hijau *Biru *Emas *Perak			*Sulaman benang emas	*Sulam mesin	

d. Hiasan kepala	*Mas *Perak	*Tembaga *Zink	*Mas	*Mas Perak	*Komponen Sunting ditata oleh perias pengantin 	*Komponen sunting sudah berungakai 	*Flora & fauna -Sinar blong -Bunga serunai -Sunting ketek -Sunting-gadang -Sarai scrumpun -Mansi-mansi -Kote-kote	*Flora * fauna -Sinar blong -Bunga serunai -Sunting gadang -Sunting ketek -Sarai scrumpun -Mansi-mansi -Kote-kote	
------------------	----------------	-------------------	------	---------------	--	--	--	--	--

b. Kemeja	*Kapas	*Kapas *Sintetis	*Putih	*Putih					
c. Rompi	*Baldu *Sutra *Satin	*Lame *Sintetis	*Herah *Hijau	*Merah *Pink *Merah muda *Merah kesumba *Ungu *Hijau *Kuning gading *Kuning telur *Orang *Biru *Mas *Perak			*Sulaman benang emas	*Sulam mesin *Melekatkan manik *Renda	

d. Seluar	Hijau	Merah Pink Ungu Hijau Biru Mas Perak	Sutera Satin	Lame Sintesis			*Renda- renda emas	*Sulam mesin Melcatkan manik-manik	
e. Saluak / ikek	*Songket	*Songket *Lame *Sintetis	*Emas + merah	*Mengikut warna busana .			*Ragam hias songket	*Ragam hias songket *Tidak ada ragam hias	

BIBLIOGRAFI

- A.A. Navis. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: P.T. Pustaka Grafitipers.
- Abd. Rahman .L. 1993. *Upacara Perkahwinan (Nikah) di Kecamatan Kurunji Kotamadya Padang*. Padang: IKIP Padang.
- Abu Ahmadi. 1982. *Psikologi Sosial*. Jakarta: P.T. Bina Ilmu.
- Amin Saib. 1985. *Upacara tradisiola Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Amir, B. 1985. *Suatu Sketsa Tentang Sejarah Minangkabau*. Padang: IKIP Padang.
- Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: P.T. Mutiara Sumber Widya.
- Anwar Ibrahim. 1985. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Inventarisasi dan Sejarah.
- B. Simajuntak 1980. *Perubahan Sosio Kultural*. Bandung: Tarsito.
- Bouman, P.J. 1976. *Sosiologi Pengertian dan Masalah*. Jogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Bosauquet, B. 1957. *A History of Aesthetic*. New York: The Meridian Libra
- Brigga, El. 1974. *Folk Art Between Two Culture, The Wood Carves of Cordova*. Chicago: New Mexico University.
- Carter, E. 1975. *20th Century Fashion*. London: Eyre Matheun Ltd.
- Datuk Sangguno Dirajo. 1987. *Curaian Adat Alam Minangkabau*. Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia.
- Datuk Maruhun,(t.t) D.H. Bagindo Tanameh. *Hukum Adat dan Alam Minangkabau*. Jaklarta: Pustaka Asli .
- Datoe Toeah. 1985. *Tambo Minangkabau*. Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia.

Department Pendidikan dan Kebudayaan 1982. *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah .

1983. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

1984. *Arti dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Edwar Jamaris. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.

Geertz Clifford. 1974. *Myth Symbol and Culture*. New York: Morton and Company Inc.

Hanapi Dollah. Lokman Mohd Zen 1995. *Kebudayaan Melayu Di Ambang Abad Baru*. UKM: Jabatan Persuratan Melayu.

Hansman, C.R. 1988. *Metaphor and Art*. New York: Cambridge University Press.

Harmoko dkk (t.t). *Indonesia Indah, Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMI.

(t.t) *Indonesia Indah, Sesi Tekstil Non Tenunan*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/PP 3 TMI.

Holt, C. 1967. *Art in Indonesia, Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University Press.

Ibenzani Usman. 1985. *Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau, Teknik, Pola dan Fungsi*. Bandung: Disertasi Institut Teknologi Bandung.

1991. *Perubahan-Perubahan Motif, Pola dan Materi Pakaian Adat Pria Minangkabau*. Padang: IKIP Padang.

Idrus Hakimi. 1984. *Pegangan Penghulu Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.

1986. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: CV Remaja Karya.

Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Judi Achjadi. 1981. *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

- Karnadi, Yunizir Muzahar. 1979. *Desain Tekstil*. Jakarta: Department Pendidikan, Direktorat Pendidikan Menengah.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- _____ 1982. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____ 1988. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- _____ 1992. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Laugewis, H. 1964. *Decorative Art in Indonesia Textiles*. Amsterdam: N.V. Mouton & Co Den Hag.
- Magnis-Suseno 1997. *Tiga Belas Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke XIX*. Jogyakarta: Kanisius.
- Malinowski, B. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya, Satu Penyiasatan Ras Di Afrika*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Marjani Martamin. 1977. *Adat Istiadat Daerah Sumatera Barat*. Padang: IKIP Padang.
- Muchtar Naim. 1983. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Muhamad Said. 1980. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Munandar Soelaeman. 1987. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco Bandung.
- M. Nasrun. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur Anas Zaidan. 1982. *Beberapa Aspek-Aspek Antropologi Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau*. Padang: IKIP Padang.
- Osborne, H. 1972. *Aesthetics*. London: Oxford University Press.
- Osman Bakar, Azizah Hamzah. 1992. *Sains, Teknologi, Kesenian & Agama, Perspektif Berbagai Agama*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Read, H. 1954. *The Meaning of Art*. London: Faber Limited.

Rusli Amran. 1986. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Sahat Simamora. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bian Aksara.

Sartono Kartodirjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Hisriografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Steen,G.1994. *Understanding Metaphor in Literature*. Singapura: Longman Singapore Ltd.

Stimer, Wendy. 1981. *Image and Code*. Michigan: University of Michigan Press.

Soedasono,R. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soerjono Soekanto 1982. *Teori Sosiologi*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Usman Pelly. 1994. *Teori-teori Sosial budaya*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Department Pendidikan dan Kebudayaan.

Werthein W.F. 1999 *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial*. Jogyakarta: Tiara Wacana.

TRADISI DAN PERUBAHAN BUSANA PENGANTIN MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Material Temu Ramah:

1. Mengenal Minangkabau

- Sejarah asal-usul Minangkabau
- Sejarah asal-usul masyarakat/penduduk Minangkabau
- Tambo Minangkabau
- Budaya Minangkabau

2. Mengenal Kota Padang

- Sejarah asal-usul masyarakat kota Padang
- Terbentuknya nagari sampai menjadi kota di Padang
- Perkembangan kota Padang

3. Tata cara perkahwinan adat Minangkabau di kota Padang

- Acara pinang meminang
- Betunangan dan persiapan pesta perkahwinan
- Acara pesta perkahwinan
- Acara sesudah pesta perkahwinan

4. Busana pengantin dalam upacara agung pesta perkahwinan yang berumur mendekati seratus tahun.

a. Busana pengantin perempuan

- Bahan material
- Rekabentuk
- Pola busana pengantin
- Reka corak, hiasan busana

b. Hiasan kepala dan perhiasan

- Bahan material
- Reka bentuk
- Reka corak dan perhiasan .

c. Busana pengantin lelaki

- Bahan material
- Reka bentuk
- Pola busana pengantin
- Reka corak dan hiasan busana

d. Hiasan kepala dan perhiasan

- Bahan material
- Reka bentuk
- Reka corak dan perhiasan

5. Busana pengantin Minangkabau di kota Padang dua tahun terakhir (1998-2000)

a. Busana pengantin perempuan

- Bahan material
- Reka bentuk busana pengantin
- Pola busana
- Hiasan /corak hias busana
- Perhiasan yang dipakai

b. Hiasan kepala pengantin perempuan

- Bahan material
- Reka bentuk

- Macam dan jenis hiasan

c. Busana pengantin lelaki

- Bahan material
- Reka bentuk
- Pola busana pengantin
- Hiasan / corak hias busana

d. Hiasan kepala dan perhiasan pengantin lelaki

- Bahan material
- Reka bentuk
- Ragam dan jenis hiasan